

**KESIAPAN SISWA DALAM MENYERAP MATERI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD NEGERI CANDIREJO NGAGLIK SLEMAN, D.I.
YOGYAKARTA**

*(The Readiness of Students in Absorbing Islamic Education Subject Matter at
SD Negeri Candirejo Ngaglik Sleman, D.I. Yogyakarta)*

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

ALI SOPHIAN

(01422040)

**JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

NOTA DINAS

Hal : SKRIPSI

Yogyakarta, Rajab 1432 H
 1 Juni 2012 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 035/Dek/70/FIAI/III/2012 tanggal 2 Maret 2012 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

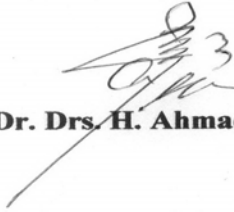
Nama : Ali Sophian
Nomor Pokok/NIMKO : 01422040 /
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam /
Tahun Akademik : 2011 / 2012
Judul Skripsi : Kesiapan Siswa Dalam Menyerap Materi Pendidikan Agama
Islam SD Negeri Candirejo

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat dapat di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Dosen Pembimbing,


Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd

HALAMAN PENGESAHAN

KESIAPAN SISWA DALAM MENYERAP MATERI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD NEGERI CANDIREJO NGAGLIK SLEMAN, D.I.
YOGYAKARTA

Oleh :

Ali Sophian
01422040

Telah dimunaqasyahkan di depan
Dewan Munaqasyah Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
dan dinyatakan diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama

Jabatan

Tanda Tangan

Drs. Nanang Nuryanta, M. Pd

Ketua

(.....)

Supriyanto Pasir, S. Ag. M. Ag

Sekretaris

(.....)

Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

Penguji I

(.....)

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd

Pembimbing/Penguji II

(.....)

Yogyakarta, 12 Juni 2012

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia



Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta umatnya hingga akhir jaman. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik.

Penyusunan Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi persyaratan ujian Strata satu (S1) Jurusan Tarbiyyah, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini hingga dapat terselesaikan adalah tidak lain berkat bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada ..

1. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqin, SH, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. M. Idrus, S. Psi, M. Pd , selaku Ketua Jurusan Tarbiyyah, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd , selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Kepala Sekolah SD N Candirejo ibu Murniyati,S.Pd.I.
5. Kedua Orang Tua penulis yang selalu sabar mendukung saya baik dalam segi materil maupun spritual

6. Dan untuk semua yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung selama Tugas Akhir, sehingga laporan ini terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak dijumpai kekurangan dan kelemahan, baik dari segi isi maupun penyajian, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan Tugas Akhir ini.

Besar harapan penulis, semoga Tugas Akhir ini akan banyak manfaat yang dapat dipetik oleh semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.
Amin.....

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2012



Ali Sophian

MOTO

Jarang orang menyadari bahwa kunci pendidikan terletak pada pendidikan agama disekolah, dan kunci pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Kunci pendidikan agama dalam rumah tangga ialah mendidik anak untuk menghormati Allah SWT., orang tua, dan guru, dan kunci menghormati Allah SWT., orang tua, dan guru terletak dalam iman kepada Allah SWT. Dengan demikian jelaslah, bahwa antara sekolah (guru khususnya) dan orang tua adalah kunci keberhasilan anak dalam mempelajari agama.

(Ahmad Tafsir, 1994: 187)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
REKOMENDASI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Tentang Kesiapan Belajar Peserta Didik.....	14
1. Kesiapan Belajar	17
a. Pengertian Kesiapan Belajar.....	17
b. Aspek-aspek Kesiapan Belajar	18
1) Kematangan (<i>Maturation</i>)	18
2) Kecerdasan (<i>Intelligence</i>)	21

B. Tinjauan tentang Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar	23
1. Pengertian Perkembangan	23
2. Tugas-Tugas Perkembangan	27
3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar	28
a. Perkembangan Fisiologis.....	28
b. Perkembangan Emosi	29
c. Perkembangan Intelektual	31
d. Perkembangan Moral	37
e. Perkembangan Bahasa.....	40
f. Perkembangan Sosial.....	41
g. Perkembangan Keagamaan.....	42
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan.....	48
a. Faktor Keluarga	49
b. Lingkungan Sekolah	52
c. Teman Sebaya	56
C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam	57
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	57
2. Tujuan Pendidikan Islam	63
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	67
4. Fungsi Pendidikan Islam	69

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	72
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	72

C. Subjek Penelitian.....	73
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	73
E. Metode Pengumpulan Data	74
F. Instrumen Penelitian	76
1. Kisi-Kisi Instrumen	77
2. Validitas dan Reliabilitas Data	78
3. Ujicoba Instrumen Penelitian	79
G. Teknik Analisis Data	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Candirejo.....	81
B. Deskripsi Hasil Penelitian	84
C. Pembahasan	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	92
B. Saran-Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Hal
Tabel 1	Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget.....	33
Tabel 2	Subjek Penelitian Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Candirejo Sardono harjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.....	73
Tabel 3	Kisi-kisi Instrumen jumlah Data angket	76
Tabel 4	Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data.....	77
Tabel 5	Data Peserta Didik tahun 2011 hingga 2012	82
Tabel 6	Jumlah Rombongan Peserta Didik.....	82
Tabel 7	Ruang kelas SD N Candirejo	83
Tabel 8	Perkembangan Secara Emosi	85
Tabel 9	Perkembangan Secara Intelektual.....	85
Tabel 10	Perkembangan Secara Moral	86
Tabel 11	Perkembangan Secara Sosial	86
Tabel 12	Perkembangan Secara Keagamaan	87
Tabel 13	Materi PAI	88

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan siswa dalam menyerap materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Candirejo, yang meliputi: (1) aspek emosi, (2) aspek intelektual, (3) aspek moral, (4) aspek sosial, (5) aspek keagamaan, dan (6) aspek materi PAI.

Subyek penelitian terdiri dari dua kelas yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah angket, dikembangkan berdasarkan variabel Kesiapan Siswa Dalam Menyerap PAI. Data hasil penelitian selanjutnya di analisis dengan teknik analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesiapan peserta didik SD Negeri Candirejo memiliki kesiapan dalam menyerap materi pendidikan agama Islam memiliki secara kategori Tinggi yang meliputi aspek intelektual, moral, sosial, keagamaan, dan materi PAI, kecuali aspek kesiapan perkembangan emosi yang termasuk dalam kategori Sedang. Hal itu disebabkan oleh pengemasan materi PAI yang kurang menarik dan minimnya stimulan-stimulan yang diberikan pihak penyelenggara pendidikan kepada siswa Sekolah Dasar Negeri Candirejo. Akan tetapi, secara umum siswa Sekolah Dasar Negeri Candirejo secara fisik maupun psikologis siap untuk menerima, menyerap, dan memahami materi PAI, baik yang diberikan melalui pengajaran di sekolah, di rumah atau di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Kesiapan Siswa, Materi, dan Pendidikan Agama Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk merealisasikan amanat pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia IV, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Melalui pendidikan, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) terlaksana secara sistematis dan terukur, baik dalam proses maupun *output*-nya. Melalui pendidikan pula, kita dapat mempertahankan dan mengembangkan sekaligus mewariskan tata nilai kehidupan masyarakat yang dikehendaki kepada generasi anak bangsa. Pendidikan dimaksud adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya, sehingga terbentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta sehat jasmani dan rohani.

Usaha secara sadar dan terencana merupakan kunci tercapainya tujuan pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal. Dalam arti, usaha secara sadar adalah suatu usaha yang dilandasi oleh niat dan tujuan dengan memperhatikan segenap faktor-faktor yang mendukung bagi tercapainya tujuan pendidikan, sedangkan usaha yang terencana merupakan usaha yang berbentuk susunan rencana dan metode pembelajaran yang berkesinambungan

dari tahap ketahap demi tercapainya tujuan pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Pertanyaannya, benarkah penyelenggaraan pendidikan saat ini telah dilaksanakan secara sistematis dan terukur? Mengapa kualitas keluaran (*output*) pendidikan bangsa ini tak kunjung membaik? Bahkan ada kecenderungan kualitas (tercapainya keseimbangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik) generasi bangsa kini justru makin terperosok dari hari kehari? Singkatnya, apa yang sesungguhnya terjadi (menimpa) dunia pendidikan bangsa saat ini?

Ketika menjawab sebuah pertanyaan, “sekolah itu mengajar atau mendidik?”, J. Drost, SJ. (1998: 32-35) secara singkat menjelaskan bahwa bukan masalah dasar apakah sekolah itu mengajar atau mendidik. Namun yang mendasar adalah mewujudkan sekolah yang sadar akan tanggung jawabnya dan berfungsi sebagai lembaga pembelajaran. Karena sesungguhnya sekolah hanya berfungsi membantu orang tua dalam mendidik anaknya untuk belajar menjadi manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Orang tualah yang pertama-tama mengajarkan pada anaknya pengetahuan, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain pada pribadi anak. Jadi, titik tolak berhasilnya proses pendidikan adalah orang tua menerima anak mereka. Menerima sebagaimana adanya, apa adanya, entah pandai atau biasa, alim atau nakal, cakap atau biasa-biasa saja. Di terima dengan senang hati, dan tidak boleh diperbandingkan dengan anak-anak lain.

Sependapat dengan pernyataan Drost, pertanyaannya kemudian “apakah para orang tua anak (siswa) bangsa ini telah menyadari hal-hal tersebut di atas?” “Belum” itu jawaban sederhananya, mengingat yang terjadi pada para orang tua anak umumnya justru sebaliknya. Tidak sedikit para orang tua anak yang berpandangan bahwa telah selesai tanggung jawab mereka jika telah menyerahkan anak-anak mereka pada sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan tertentu. Mereka belum sadar sepenuhnya kalau sekolah hanya berperan membantu pendidikan yang diberikan para orang tua anak.

Di lain sisi, Sutjipto Subeno dalam Buletin *Logos* Edisi 3 (2007:1) menyebutkan, tiap orang tua tentu mengasahi anak-anak mereka dan berusaha memberikan yang terbaik buat mereka. Namun terkadang masalahnya bukan karena para orang tua itu kurang mengasahi anak-anak mereka, tetapi karena pengetahuan mereka yang terbatas. Misalnya, beberapa dari para orang tua berpikiran bahwa menyekolahkan anak sejak dini (lebih awal) merupakan hal terbaik buat anak-anak, sebab semakin cepat disekolahkan maka anak akan lebih cepat pintar. Padahal kita tidak tahu bahwa sesungguhnya ada konsekuensi-konsekuensi negatif yang akan dialami anak di kemudian hari akibat disekolahkan terlalu dini. Misalnya, Subeno (2007:1) mengungkapkan, tidak sedikit para orang tua yang beranggapan bahwa setiap anak memiliki potensi yang tidak terbatas. Oleh karena itu, anak harus di didik sebanyak mungkin dan sedini mungkin. Akibatnya, mereka menjejali anak dengan materi pelajaran sebanyak-banyaknya dengan harapan anak-anak mereka menjadi “anak super” (dengan menjadikan kemampuan intelek sebagai tolak

ukur utama kesuksesan pendidikan). Padahal manusia diciptakan Tuhan selain dibekali aspek kognitif atau intelek, juga dilengkapi dengan aspek mental dan spiritual.

Berkaitan dengan aspek mental dan spiritual, pendidikan agama haruslah ditanamkan sejak dini. Karena pendidikan agama sangat penting untuk tumbuh kembang jiwa anak. Pendidikan agama yang berlandaskan pada Akidah dan Akhlak dapat mengarahkan perilaku anak kepada perilaku yang baik. Dengan pendidikan agama tentunya diharapkan adanya implikasi dari rasa keagamaan anak yang baik juga.

Di sisi lain, visi pendidikan agama Islam melalui perkembangan model-model paradigma pendidikan harus sesuai dengan konteks perubahan tata dunia modern, terutama oleh pengaruh globalisasi. Selain itu, bagaimana peran, visi, dan antisipasi pendidikan menghadapi konstelasi global dan peradaban baru yang terbentuk atas paradigma teknologi industrial. Pendidikan Islam mestinya dapat melaksanakan tiga tugas sekaligus, yakni *to educate the heart* dan juga sekaligus *to educate the brain* dan *to educate the hand*. Itulah sebabnya, pendekatan yang digunakan tidak sekedar pendekatan tambal sulam (*scissor and paste approach*), tapi harus menggunakan pendekatan integralistik (*integralistical approach*) (Maksum dan Ruhendi, 2004: 303-311).

Menurut Djohan (dalam Azyumardi Azra, 1998: 56-58), beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar permasalahan di lingkungan pendidikan ialah: *pertama*, arah pendidikan yang telah kehilangan

obyektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, di mana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya (benar atau salah; baik atau buruk).

Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan atau sekolah cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan siswa (enkulturisasi). Selain itu, fungsi sekolah ialah mempersiapkan siswa dalam merespon dan memecahkan masalah-masalah dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian terjadilah proses pendewasaan.

Ketiga, proses pendidikan sekolah yang membelenggu siswa, dan bahkan para guru. Hal itu ditunjukkan oleh formalisme sekolah yang bukan hanya terjadi pada administrasi sekolah, namun juga terjadi pada kegiatan belajar mengajar yang cenderung sangat ketat. Akibatnya, hampir tidak tersisa ruang bagi para siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreatifitas, dan lebih parah lagi interaksi yang berlangsung di sekolah telah hampir kehilangan *human and personal touch*-nya.

Keempat, beban kurikulum yang demikian berat, yang hingga saat ini sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif semata. Sementara pada ranah lainnya, afeksi dan psikomotorik, kurang mendapatkan perhatian yang sebaik-baiknya. Padahal kedua ranah tersebut sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, dan budi pekerti.

Kelima, penyampaian materi yang cenderung berbentuk verbalisme. Akibatnya, mata pelajaran agama atau budi pekerti cenderung hanya untuk diketahui dan dihafalkan supaya lulus ujian (tidak diinternalisasikan dan dipraktikkan). *Keenam*, para siswa sering dihadapkan pada nilai-nilai yang acapkali bertentangan (pada satu sisi mereka diajarkan oleh gurunya untuk bertingkah laku baik, jujur, hemat, disiplin, dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama, banyak dilingkungan sekolah justru melakukan tindakan berlawanan dengan hal-hal tersebut). *Ketujuh*, siswa mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah hasanah atau living moral exemplary*) di lingkungannya.

Berkaitan dengan tumbuh kembang anak sebagai pribadi yang unik, Tohirin (2011:36) menandakan, dalam proses pendidikan atau pembelajaran hendaknya memperhatikan perkembangan individu siswa. Sebab, pendidikan yang mengabaikan prinsip-prinsip perkembangan akan mengalami hambatan-hambatan dan kegagalan. Begitu pula pendidikan itu sendiri merupakan hasil dan proses dari perkembangan. Perkembangan (*development*) yang dimaksud adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Makna pertumbuhan (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*). Dalam kaitan ini, tujuan perubahan perkembangan menurut Hurlock (2005: 23) adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan genetik, atau dalam istilah Maslow disebut “aktualisasi diri” (*self-actualization*), yaitu upaya untuk menjadi orang terbaik secara fisik dan mental.

Selanjutnya, Tohirin (2011:50) menyebutkan bahwa antara perkembangan dan proses belajar terdapat hubungan yang sangat erat, sehingga hampir semua proses memerlukan belajar. Dengan kata lain, setiap anak biasanya berkembang karena belajar. Keperluan belajar bagi proses perkembangan, terutama perkembangan fungsi-fungsi psikis tidak dapat diingkari. Apalagi periode anak usia sekolah dasar merupakan fase belajar yang sesungguhnya bagi seorang anak. Dalam fase ini anak mulai bersemangat mencari tahu tentang segala sesuatu dan mampu mereaksi rangsangan intelektual. Oleh karena itu, perkembangan seluruh potensi anak perlu di dorong dan dirangsang secara proporsional, baik aspek rasional, aspek emosional, ataupun aspek ketrampilannya.

Dalam konteks belajar formal, antara proses perkembangan dengan proses belajar (proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar) terdapat hubungan yang saling mengikat antara keduanya. Demikian eratnya ikatan tersebut, hampir tidak ada proses perkembangan siswa, baik jasmani atau rohani, yang lepas dari proses belajar mengajar sebagai pengejawantahan proses pendidikan (Tohirin, 2011: 50).

Bagi guru pemahaman tentang proses dan tugas perkembangan dengan segala aspeknya sangat banyak manfaatnya. Menurut Muhibbin Syah dalam Tohirin (2011: 51-52) pemahaman tentang proses dan perkembangan tersebut adalah: (1) Guru dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada siswa, relevan dengan tingkat perkembangannya; (2) Guru dapat

mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu, seterusnya dapat segera mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanggulangnya; (3) Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat untuk memulai aktivitas proses belajar mengajar tertentu; (4) Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran dan pengajaran materi pelajaran tertentu.

Hasil studi pendahuluan di SD Negeri Candirejo Ngaglik Sleman pada minggu ketiga bulan Januari 2012 menunjukkan bahwa secara pedagogis, praktik formalisme antara guru dan siswa masih kerap terjadi, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung disampaikan secara verbalisme, siswa masih cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan lain-lain. Salah satunya, hal ini dapat terjadi disebabkan oleh faktor guru yang kurang memperhatikan seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“KESIAPAN SISWA DALAM MENYERAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI CANDIREJO NGAGLIK SLEMAN D. I. YOGYAKARTA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kesiapan belajar anak usia sekolah dasar dalam menyerap materi Pendidikan Agama Islam?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan belajar anak usia sekolah dasar dalam menyerap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Candirejo Ngaglik Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk melihat kesiapan belajar anak usia Sekolah Dasar (SD) dalam menyerap materi pelajaran PAI, sehingga dapat mempermudah para guru dalam memberikan perlakuan yang tepat untuk keberhasilan belajar anak.
2. Hasil penelitian bermanfaat untuk menambah referensi bagi penyelenggara pendidikan tingkat SD dan para guru dalam mengelola kelas agar tercipta suasana dan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan studi pustaka dan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap kajian-kajian terdahulu, terdapat beberapa hasil penelitian yang lingkup pembahasannya senada dengan tema yang peneliti pilih. Adapun hasil penelitian tersebut di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hastuti (Fakultas Ilmu Agama Islam, 2010) dengan judul “Pemahaman Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Sardonoarjo II Tahun Ajaran 2008/2009”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa di SD Sardono II tersebut termasuk dalam kategori baik. Dengan kata lain, siswa memiliki tingkat pengetahuan agama Islam yang baik. Terdapat kesamaan pembahasan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pada objek pemahaman materi pendidikan Islam dan subjek yang diteliti (Siswa kelas IV dan V SD). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan kesiapan anak dalam belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda (Fakultas Ilmu Agama Islam, 2010), dengan judul “Hubungan Pemahaman Materi Pendidikan Islam dengan tingkat Religiusitas Siswa di MAN Pakem Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitiannya, terungkap adanya hubungan yang sangat signifikan antara pemahaman materi pendidikan Islam dengan tingkat religiusitas siswa di MAN Pakem, atau terdapat hubungan sebab akibat antara pemahaman materi pendidikan agama Islam dengan tingkat religiusitas. Yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus masalah, yaitu faktor kesiapan siswa (masalah siswa) dalam menyerap materi pelajaran Agama Islam. Sementara segi kesamaannya terletak pada objek penelitian tentang materi pendidikan agama Islam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Hudam (Fakultas Ilmu Agama Islam, 2010), berjudul “Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam dan Implementasinya di SD Candirejo Ngaglik, Sleman” menghasilkan temuan; bahwa rencana pembelajaran di SD Candirejo Ngaglik telah dilaksanakan dalam bentuk buku kerja guru yang pengisiannya diserahkan kepada guru, namun para guru masih mengalami kesulitan dalam mengisinya karena belum banyak mendapatkan keterangan mendalam seputar bagaimana merencanakan pembelajaran yang terstandar secara baik. Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pada subjek penelitian dan objek materi pembahasan pendidikan agama Islam. Namun, dalam penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai fokus pembahasan pada kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran materi agama Islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni dengan berjudul “Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas II MA Al-Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005” (Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar, motivasi belajar dan pengulangan materi pelajaran secara simultan dan parsial terhadap Hasil belajar pada siswa kelas II MA Al-Asror. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran terhadap Hasil Belajar siswa kelas II MA Al-Asror. Yang membedakan penelitian

di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada subjek penelitian dan materi pelajaran, yaitu pada tingkat sekolah dasar dan materi pendidikan agama Islam.

Dengan demikian secara garis besar dapat disimpulkan, aspek pembeda antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada fokus pembahasan, yakni faktor Kesiapan Siswa Dalam Menyerap Materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: *Pendahuluan*, sebagai pintu gerbang untuk memasuki kajian dari keseluruhan pembahasan, yaitu mencakup: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II: *Landasan Teori*; berisi elaborasi teoritik yang dijadikan sebagai dasar pijakan untuk memasuki pembahasan yang mengupas tentang kesiapan peserta didik, karakteristik perkembangan anak usia Sekolah Dasar (SD), dan pendidikan agama Islam.

BAB III: *Uraian tentang Metode Penelitian*, yang meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: Gambaran Umum SD Negeri Candirejo, Deskripsi *Hasil Penelitian dan Pembahasan*.

BAB V: *Penutup*; berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kesiapan Belajar Peserta Didik

Permulaan awal masa akhir kanak-kanak (*late childhood*) ditandai dengan masuknya anak ke sekolah formal di Sekolah Dasar (SD) kelas 1. Pada tingkat ini merupakan tahapan sangat penting yang dapat mempengaruhi konsep diri dan kepribadian anak untuk masa selanjutnya. Anak menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan sosial di sekolahnya, namun kebanyakan dari mereka berada dalam keadaan tidak seimbang (*disequilibrium*).

Orang tua menyebut akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) merupakan *usia yang menyulitkan* –suatu masa di mana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan di mana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lain. Kebanyakan anak pada masa ini juga kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya, sehingga orang tua menyebutnya *usia tidak rapih* –suatu masa di mana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan. Pada masa ini, anak juga sering kelihatan saling mengejek dan bertengkar dengan saudara-saudaranya sehingga orang tua menyebutnya sebagai *usia bertengkar* –suatu masa di mana banyak terjadi pertengkaran antar keluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga (Hurlock, 2004: 146).

Sementara itu, para pendidik melabelkan akhir masa kanak-kanak dengan *usia sekolah dasar*. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Para pendidik juga memandang periode ini sebagai *periode kritis* dalam dorongan berprestasi –suatu masa di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Apabila anak mengembangkan kebiasaan untuk belajar atau bekerja sesuai, di bawah, atau di atas kemampuannya, maka kebiasaan ini akan menetap dan cenderung mengenai semua bidang kehidupan anak, baik dalam bidang akademik maupun bidang lainnya (Hurlock, 2004: 146).

Periode akhir masa kanak-kanak ini oleh ahli psikologi disebut dengan *usia kreatif*, suatu masa dalam rentang kehidupan di mana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan orisinal. Meskipun dasar-dasar untuk ungkapan kreatif diletakkan pada masa awal kanak-kanak, namun kemampuan untuk menggunakan dasar-dasar ini dalam kegiatan orisinal pada umumnya belum berkembang. Kecenderungan kreatif ini perlu mendapat bimbingan dan dukungan dari guru maupun orang tua sehingga berkembang menjadi tindakan kreatif yang positif dan orisinal, tidak negatif dan sekedar meniru tindakan kreatif orang atau anak yang lain. Selain itu, periode ini disebut juga dengan *usia bermain*, karena minat dan kegiatan bermain anak semakin meluas dengan lingkungan yang lebih

bervariasi. Mereka bermain tidak lagi hanya di lingkungan keluarga dan teman di sekitar rumah saja, tapi meluas dengan lingkungan dan teman-teman di sekolah (Hurlock, 2004: 147-148).

Singkatnya, perkembangan pada masa anak akhir meliputi perkembangan berbagai aspek baik fisik maupun psikis (berbicara, emosi, sosial, dan lain-lain). Pertumbuhan fisik pada periode anak akhir berjalan lambat dan relatif seragam. Bentuk tubuh mempengaruhi tinggi dan berat badan anak, yang dipengaruhi oleh faktor genetik, kesehatan dan gizi, serta perbedaan seks atau jenis kelamin. Keterampilan motorik seperti pilihan penggunaan tangan (kanan atau kidal) dan keterampilan bermain (melempar dan menangkap bola, naik sepeda, bermain sepatu roda, berenang, dan lain-lain) mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan konsep diri anak. Kemampuan anak usia SD untuk dapat menolong dirinya sendiri (makan dan mandi sendiri, membereskan tempat tidur dan buku sendiri) dan orang lain, baik di rumah maupun di sekolah, perlu untuk mulai dikembangkan. Demikian pula perkembangan bahasa, terutama berbicara dan penguasaan kosa kata mengalami peningkatan yang pesat. Sejalan dengan perkembangan bahasa, terjadi pula kemajuan dalam pengertian. Dengan demikian, pada periode ini mulai dikembangkan keterampilan dan kemampuan bersekolah (skolastik), seperti kemampuan dalam membaca menulis dan menghitung, serta pengetahuan dan keterampilan hidup yang diperlukan sesuai dengan usia dan lingkungan anak SD (Hurlock, 2004: 149-153).

1. Pengertian Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (2003: 113), kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Sementara menurut Thorndike (dalam Slameto, 2003: 114), kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Dalam kaitan ini, Hamalik (1993: 41) menjelaskan bahwa kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.

Menurut Tohirin (2011: 136), kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban (reaksi) yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

2. Aspek-aspek Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (2003: 115), aspek-aspek kesiapan meliputi:

a. Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan sekolah atau *School Readiness* menurut Lewitt dan Baker (1995) adalah *“Readiness to learn, generally, has been thought of as the level of development at which an individual (of any age) is ready to undertake the learning of specific materials.”* Maksudnya, kematangan sekolah mengacu pada kesiapan anak dalam belajar.

Secara umum, kematangan adalah merupakan level perkembangan anak tanpa dibatasi usia yang menunjukkan kesiapan anak mengikuti pembelajaran mengenai materi yang lebih spesifik. Kesiapan anak memang tidak terpatok pada level usia tertentu, namun orang tua harus lebih jeli dalam mendeteksi kesiapan anak untuk dapat mengikuti pelajaran secara intens di tingkat SD. Oleh karenanya sebagai panduan, orang tua dapat mengacu pada Strebel yang mengemukakan tujuh kriteria kematangan sekolah sebagai berikut:

a) Perkembangan fisik yang sudah matang sesuai usianya

Perkembangan fisik meliputi dua hal yang kemampuan anak melakukan motorik kasar seperti bermain bola, berlari, melompat dan lainnya. Kemampuan motorik kasar memiliki implikasi pada kematangan fisik anak secara umum. Artinya, semakin anak berhasil

menguasai berbagai keterampilan motorik kasar di usianya maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri akan dalam berbagai hal. Mobilitas anak akan semakin baik sehingga ia akan tertantang dan siap untuk menguasai hal-hal baru di sekitarnya. Sedangkan keterampilan motorik halus adalah kemampuan anak dalam memanipulasi tangannya sehingga ia tampak cekatan dan lihai dalam memegang pensil, memegang sendok, menggambar atau menulis, memasukan kancing dan lain sebagainya. Kemampuan motorik halus ini memiliki pengaruh yang kuat untuk melatih anak dalam berkonsentrasi terhadap sesuatu. Ketika anak memiliki kesempatan yang sedikit dalam melatih perkembangan motorik halusnya saat sebelum sekolah, hal ini akan membuat anak kurang melatih konsentrasinya dalam fokus terhadap sesuatu.

- b) Derajat ketergantungan pada orang tuanya, terutama sejauh mana keterikatan anak pada ibunya.

Mengembangkan kemandirian anak sebelum masuk sekolah dasar sangat utama. Hal ini karena ketika anak masuk ke sekolah dasar, anak dituntut untuk mampu melakukan banyak hal secara mandiri seperti makan, ke kamar mandi, memakai baju dan lain sebagainya. Anak juga akan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dibandingkan sebelumnya. Rasa puas bermain dengan ibu dan perasaan yang kuat akan keterikatan dengan ibu akan beralih kepada ketertarikan dengan rutinitas sekolah. Jika anak masih belum dapat

lepas dari orang tua, terutama ibu, dan ia terpaksa harus sekolah hal ini berdampak kurang baik bagi perkembangannya.

c) Pemilihan tugas sendiri sesuai dengan minatnya

Anak menunjukkan kemandirian dalam membuat keputusan yang menarik untuk dirinya. ketertarikan yang kuat dalam memilih sesuatu yang ia sukai menunjukkan kesiapan anak dalam menerima konsekuensi yang akan ia jalani. Anak perlahan memiliki kompetensi untuk memutuskan sendiri hal yang disukainya. Dan akhirnya, anak akan belajar untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang baru.

d) Dapat menyelesaikan tugas yang diberikan maupun yang dipilih sendiri.

Anak tampak memiliki komitmen tugas dalam menyelesaikan berbagai tuntutan yang diberikan pada dirinya, meskipun tidak sesuai dengan pilihannya saat itu. Komitmen terhadap tugas ini akan menunjukkan kesiapan anak dalam menerima berbagai pelajaran di sekolah.

e) Mampu konsentrasi dan perhatiannya terhadap pelajaran.

Tuntutan di SD yang mulai fokus dalam menyimak pelajaran membutuhkan daya konsentrasi yang cukup memadai. Ketika anak belum dapat fokus dan rentang perhatiannya masih rendah maka ia akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran di SD sehingga ia menjadi kurang tertarik dan tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik.

- f) Keteraturan dalam berpikir dan bertindak laku secara sosial, dalam bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Ketika kematangan bersosialisasi telah dimiliki anak sebelumnya maka ia akan semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan anak-anak sebayanya. Hubungan pertemanan yang hangat dan kemampuan anak dalam bekerja sama dengan kelompok anak semakin percaya diri dan meningkatkan kapasitas dirinya.

- g) Perkembangan mental yang dapat diukur dengan tes intelegensi dan tes kematangan sekolah

Orang tua juga perlu melakukan deteksi mengenai kesiapan anak untuk dapat bersekolah dengan melakukan assessment mengenai kematangan sekolah yang dimiliki anak. Beberapa tes psikologi dapat memprediksi kesiapan anak ketika harus berhadapan dengan situasi belajar di SD serta hal-hal dirasa menghambat perkembangan anak selama ini.

b. Kecerdasan

Menurut J. Piaget (dalam John W. Santrock, 2007: 246), perkembangan kecerdasan pada anak dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Sensori motor periode (0 – 2 tahun)

Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan. Bayi mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik dan bayi

berkembang dari tindakan-tindakan reflektif, instingtif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal.

b) *Preoperational periode* (2 – 7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa. Anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya, melalui pemikiran-pemikiran simbolik.

c) *Concrete operation* (7 – 11 tahun)

Anak mulai mampu berpikir logis mengenai kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan obyek menjadi hierarki (klasifikasi) dan menempatkan obyek-obyek ke dalam urutan-urutan yang teratur (serialisasi). Anak dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukan, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*).

d) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret, namun sudah mampu berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (hipotesis-deduktif) serta mampu; (1) dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan berbagai kemungkinan); (2) dapat mengorganisasikan situasi atau masalah; (3) dapat berfikir dengan betul (dapat berfikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah).

B. Tinjauan tentang Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Perkembangan

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991, dalam Tohirin, 2011: 37), arti “perkembangan” adalah perihal berkembang. Yang berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya. Dengan demikian, istilah “berkembang” atau perkembangan bersifat abstrak dan konkret.

Sedangkan secara terminologis (istilah), Muhibbin Syah (dalam Tohirin, 2011: 37) memberikan pengertian bahwa perkembangan adalah “rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia ke arah yang lebih maju dan sempurna”. Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock (2004: 2), perkembangan (*development*) berarti serangkaian perubahan yang progresif akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan yang bersifat kualitatif yakni proses integrasi elemen-elemen atau dari banyak struktur dan fungsi menuju tingkat yang kompleks.

Berkenaan dengan hal tersebut, J.P. Caplin (dalam Kartini Kartono, 1986: 134) menjelaskan ada empat arti perkembangan, yaitu:

- 1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam berorganisasi, mulai lahir sampai mati;
- 2) pertumbuhan;

- 3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah kedalam bagian-bagian fungsional; dan
- 4) kedewasaan atau kemunculan tingkah laku yang tidak dipelajari.

Perkembangan terjadi selaras dengan pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang dan terjadi secara bertahap, dari periode bayi hingga meninggal. Dalam Al-Qur'an QS. Nuh ayat 14, disebutkan:

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Artinya: “Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian” (QS. Nuh (71): 14).

Ayat di atas menegaskan bahwa kejadian dan fase perkembangan manusia dalam Al-Qur'an dijelaskan terjadi secara bertahap dan evolutif sesuai dengan periodisasi perkembangan. Perkembangan tersebut bermula dari tingkat yang sederhana menuju kearah kesempurnaan, atau dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks. Keterangan tersebut dengan jelas disebutkan dalam ayat-ayat tentang asal-usul dan perkembangan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari sesuatu saripati tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (nutfah) yang disimpan dalam tempat yang kokoh, kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu kemudian segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus daging (lahma). Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha suci-lah Allah, Pencipta yang paling baik”* (QS. Al-Mu'minun (23): 12-14).

Berdasarkan elaborasi Tohirin (2011: 38) tentang seluruh proses perkembangan individu sampai menjadi “person” (dirinya sendiri) berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: tahap proses konsep (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah). *Kedua*, tahapan proses kelahiran (lahirnya bayi dari rahim atau perut ibu ke dunia bebas). *Ketiga*, tahapan proses perkembangan individu bayi menjadi seorang pribadi yang khas (*development or selfhood*). Di dalam konsep Islam, tahap konsepsi (sebelum kelahiran) sudah melalui sekurang-kurangnya tiga tahap pula, yaitu *nutfah* (mani), *‘alaqah* (darah), *mudghah* (segumpal daging). Proses dari *nutfah* ke *‘alaqah* membutuhkan waktu 40 hari, demikian juga dari *‘alaqah* ke *mudghah*. Setelah tiga tahap itu dilalui, tahap berikutnya sama dengan yang telah disebutkan di atas. Tentang proses kejadian manusia, Al-Qur’an telah secara tegas menyebutkan dalam QS. Al-Hajj ayat 5 yang artinya:

“ Sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu

yang telah kami tentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya” (QS. Al-Hajj (22): 5).

Dengan demikian, jelaslah bahwa perkembangan dan pertumbuhan yang dilalui manusia dari fase sebelum lahir, dari air mani hingga segumpal darah (*‘alaqah*), kemudian menjadi *mudghah* (segumpal daging). Dilanjutkan fase setelah kelahiran yakni mulai dari kanak-kanak hingga dewasa, dimana perkembangannya menjadi sempurna dan manusia mencapai kedewasaan dan kematangan yang sempurna, kemudian masa tua, dimana manusia mulai melemah, baik fisik maupun pikirannya. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut terjadi tahap demi tahap dan selaras dengan kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis.

Fuad Nasori (2003: 129-163) mengungkapkan bahwa tahapan perkembangan manusia meliputi fase kehidupan pralahir, fase kehidupan bayi, fase kehidupan kanak-kanak, fase kehidupan *tamyiz*, fase kehidupan *amrad*, fase kehidupan *taklif*, dan fase kehidupan *futuh*, serta fase kehidupan pasca kematian.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, secara garis besar perkembangan manusia dapat dibedakan dalam empat tahapan: periode pre-natal, periode anak-anak, periode kedewasaan, periode usia lanjut.

2. Tugas-Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan pada anak usia sekolah dasar menurut Syamsu Yusuf LN (2000: 69-70) meliputi:

- 1) Belajar untuk memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan. Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa ini anak sudah sampai taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi, permainan ringan, seperti sepakbola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.
 - 2) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini ialah: (a) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, seperti kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (b) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelamin (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya secara positif.
 - 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya. Yakni, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya.
 - 4) Belajar memainkan peranan sesuai jenis kelaminnya.
 - 5) Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu sebabnya anak usia 6-12 tahun pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang menerima pengajaran.
 - 6) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
-

- 7) Mengembangkan kata hati. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya.
- 8) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.
- 9) Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

a. Perkembangan Fisiologis

Pertumbuhan fisik anak pada periode ini relatif lambat dan seimbang. John W. Santrock (2007:161) menyebutnya sebagai periode tenang sebelum ledakan pertumbuhan yang cepat di masa remaja. Selama periode ini anak tumbuh rata-rata 2 hingga 4 *inchi* setahun. Anak laki-laki dan perempuan rata-rata tingginya 4 kaki 2 *inchi*. Sementara berat badan anak bertambah sekitar 5 hingga 7 pon setahun. Rata-rata anak laki-laki dan perempuan yang berumur 8 tahun memiliki berat badan 56 *pound*. Rata-rata anak laki-laki mempunyai berat badan 85,5 *pound*, dan anak perempuan 88,5 *pound* (Hurlock, 2004: 149). Peningkatan berat ini

terutama disebabkan oleh peningkatan dalam ukuran sistem kerangka tulang dan otot, juga ukuran beberapa organ tubuh.

Berkaitan dengan hal tersebut, John W. Santrock (2007: 161) menyatakan bahwa perubahan dalam proporsi adalah salah satu di antara perubahan fisik yang paling dikemukakan dalam periode ini. Lingkar kepala, lingkar pinggang, panjang kaki menurun dalam hubungannya dengan tinggi badan. Akan tetapi, pertumbuhan tulang yang terus menguat masih rapuh dan mudah terluka.

b. Perkembangan Emosi

Pola perkembangan emosional antara periode awal masa anak-anak dengan periode akhir masa anak-anak tentu berbeda pada umumnya. Menurut Hurlock (2004: 154), perbedaan tersebut terdapat dalam dua hal, yaitu: (1) jenis situasi yang membangkitkan emosi; dan (2) bentuk ungkapannya. Perubahan ini lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya dari pada proses kematangan diri. Anak mulai mengetahui berbagai ungkapan emosi, dan mulai menyadari bahwa ungkapan emosi tersebut tidak diterima secara sosial.

Berkenaan dengan hal tersebut, Syamsu Yusuf (2000: 181) mengemukakan, menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui

peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi sangatlah berpengaruh. Apabila akan dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Sebaliknya, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol (seperti melampiaskan emosi dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

Dalam kaitan tersebut, Hurlock (2005: 229-230) menyebutkan bahwa emosi menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang. Anak tidak lahir dengan dominasi tertentu, seperti menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau satu dominasi emosi yang spesifik. Akan tetapi, emosi yang akan mempunyai kekuatan dominan dalam kehidupan mereka terutama bergantung pada lingkungan tempat mereka tumbuh, hubungan mereka dengan orang-orang yang berarti kehidupan bagi mereka, dan bimbingan yang mereka terima dalam mengendalikan emosi. Misalnya, anak yang dididik secara otoriter, yang menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Sebaliknya, anak yang didik secara demokratis dan permisif akan menimbulkan suasana rumah yang lebih santai (*relax*) yang akan menunjang bagi ekspresi emosi yang menyenangkan.

Lebih lanjut, Syamsu Yusuf (2000: 181-182) mengemukakan bahwa emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktifitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif (seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah), maka proses belajar akan mengalami hambatan. Dalam artian, bahwa individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

c. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar anak sudah mampu mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan berhitung).

Menurut Syamsu Yusuf (2000: 178), periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Di samping itu, pada akhir

masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Kematangan intelektual dan pengetahuan pada periode ini juga melahirkan apa yang disebut Hurlock sebagai pengertian. Dalam konteks ini Hurlock (1978: 38) mengemukakan, pengertian ialah kemampuan menangkap sifat, arti atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas atau lengkap tentang suatu hal tertentu (pendeknya, pengertian adalah kemampuan untuk memahami). Pengertian merupakan hasil proses kematangan dan belajar anak-anak secara bertahap; mulai dari mengerti apa yang dilihat, didengar, dicium, dan dirasakannya. Pengertian juga dapat dicapai dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya kepada pengalaman dan situasi yang baru.

Menurut Piaget (dalam Suparno, 2001: 24-25) perkembangan pengertian merupakan hasil pembentukan dari kemampuan kognitif, yang secara garis besar dibedakan kedalam dua periode utama yang mencakup empat tahapan (tahap sensorimotor, tahap pra-operasi, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal). Tahap sensorimotor ditandai dengan pemikiran anak-anak berdasarkan tindakan inderawinya. Tahap pra-operasi di tandai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran khususnya dalam penggunaan bahasa. Tahap operasi konkret ditandai dengan penggunaan penggunaan aturan logis yang jelas. Tahap ini dicirikan dengan kemampuan dalam berpikir abstrak, hipotesis, deduktif, serta induktif. Secara skematik,

keempat tahapan tersebut dapat digambarkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotor	0 – 2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan tindakan - Langkah demi langkah
Praoperasi	2 – 7 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan simbol/ bahasa tanda - Konsep intuitif
Opreasi konkret	8 – 11 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Pakai aturan jelas/ logis - Reversible dan kekekalan
Operasi Formal	11 tahun ke atas	<ul style="list-style-type: none"> - Hipotesis - Abstrak - Deduktif dan induktif - Logis dan probabilitas

(Sumber: Paul Suparno, 2001: 29)

Merujuk pada skema tahap perkembangan kognitif Piaget di atas, masa sekolah dasar (usia 7-12 tahun) masuk dalam kategori tahap operasi konkret. Dimana, dalam tahap operasi konkret ini dicirikan oleh perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis, atau anak sudah memperkembangkan operasi-operasi logis dalam pemikirannya. Pada tahap ini juga pemikiran anak bersifat

reversebel (dapat dimengerti dalam dua arah, misalnya bila suatu benda A dikembangkan dengan cara tertentu menjadi benda B, maka dapat juga benda B dengan cara tertentu menjadi benda A, seperti dalam matematika bila $A + B = C$ dapat dibuat pula $C - B = A$) (Paul Suparno, 2001: 69). Operasi ini juga selalu mengandung sifat kekekalan (konservasi) dan berkaitan dengan sistem operasi yang lebih menyeluruh. Yang juga sangat maju pada tahap ini adalah kemampuan anak untuk mengurutkan (serasi) dan mengklasifikasikan obyek.

Hurlock (2005: 39) mengklasifikasikan ada dua faktor yang berperan dalam perkembangan pengertian, yaitu faktor kematangan, faktor belajar dan faktor konsep. Faktor kematangan membuat anak siap untuk mengerti. Dalam arti, sebelum pengertian dapat maju, otak dan susunan saraf harus berkembang, dan alat pengindra harus matang secara fungsional. Selain itu, pengertian juga tumbuh sejajar dengan perkembangan mental dan penalaran anak. Pada anak usia sekolah kematangan fungsi inderawi dan susunan saraf relatif berkembang lebih lambat. Sedangkan kematangan intelegensi (mental dan penalaran) anak relatif berkembang stabil.

Faktor belajar juga sama penting dengan peran kematangan dalam perkembangan pengertian. Anak-anak harus belajar bagaimana menangkap perbedaan-perbedaan dalam hal yang mereka lihat, dengar, cium, kecap, dan rasa. Pengertian dimulai ketika anak-anak berkembang kemampuan

membedakan, lalu pengertian meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan untuk mengungkap hubungan antara situasi baru dan lama.

Faktor konsep merupakan faktor dominan dalam perkembangan pengertian anak. Sebab, konsep menentukan apa yang diketahui dan diyakini seseorang dan untuk sebagian besar apa yang dilakukan seseorang. Bila konsep mencakup sikap positif atau bila secara emosional dibebani emosi yang menyenangkan, ia akan memberi dorongan untuk bertindak positif dalam bentuk penerimaan dan pencarian. Sebaliknya, konsep yang dibebani emosi yang tidak menyenangkan akan mendorong ketindakan negatif dalam bentuk antagonism atau penghindaran. Misalnya, seorang anak yang memiliki konsep positif mengenai sekolah akan mempunyai hasil akademik yang baik dan sikap yang lebih positif terhadap guru, pelajaran, dan apa saja yang berhubungan dengan sekolah, dibandingkan dengan anak yang mempunyai konsep sekolah yang negatif.

Sebagian besar konsep awal berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, dan konsep awal kebanyakan sebagian atau keseluruhannya tidak benar. Anak pada masa usia sekolah telah memiliki perbendaharaan konsep yang besar, dimana anak sudah memperbaharui atau menambah arti baru pada konsep lama dan membetulkan banyak hal yang tidak tepat dalam konsep yang telah dipelajari. Perkembangan konsep merupakan proses yang panjang dan sulit bagi anak oleh karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh anak. Itulah sebabnya,

anak-anak tidak dapat menangkap sebuah benda atau situasi seperti dengan cara orang dewasa, walaupun organ indera mereka sama matangnya.

Kelambanan perkembangan pengertian berarti kemampuan untuk mengerti berada pada suatu tingkat di bawah norma untuk anak usia tersebut. Di sekolah misalnya, anak usia tertentu diharapkan mempunyai tingkat pengertian yang memungkinkan mereka melakukan pekerjaan sekolah yang mampu dilakukan anak lain yang seusianya. Begitu pula pada kelompok bermain, teman-teman seusia mengharapkan tiap anak mempunyai pengertian yang sejalan terhadap situasi-situasi tertentu, kegagalan untuk memenuhi harapan tersebut berarti anak itu akan melakukan penyesuaian yang buruk terhadap situasi tersebut.

Kelambanan dalam pengertian dapat disebabkan oleh berbagai hal, dua di antaranya yang paling umum ialah perkembangan kecerdasan di bawah norma usia anak, dan kurangnya kesempatan untuk mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat dijadikan dasar pengertian.

Menurut Syamsu Yusuf (2000: 178-179), pada periode ini anak sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarinya. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Sementara, untuk mengembangkan daya nalar anak, yaitu dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Misalnya, yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata

tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain, dan sebagainya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Fuad Nasori (2003: 151) menjelaskan bahwa selama usia sekolah dasar anak melewati dua periode tahapan perkembangan yakni, periode *Tamyiz* dan periode *Amrad*. Pada periode *tamyiz*, anak sudah siap mempelajari ilmu-ilmu hukum bagaimana berhubungan dengan Allah maupun aturan hukum lain, seperti *ibadah*, *mu`amalah*, *jinayat*, dan *munakahat*. Sedang pada periode *amrad* anak secara intelektual sudah mampu berpikir mandiri anak sudah mampu untuk diberikan ilmu-ilmu atau pengetahuan yang abstrak, empiris dan rasional.

d. Perkembangan Moral

Pada saat lahir, anak tidak memiliki hati nurani atau skala nilai. Akibatnya, tiap anak yang baru lahir dapat dianggap amoral atau non moral. Dan tidak ada anak yang dapat mengembangkan kode moralnya sendiri, sebaliknya tiap anak harus diajarkan standar kelompok tentang yang benar dan salah.

Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama serta terus berlanjut hingga masa remaja. Belajar merupakan satu tugas perkembangan yang sangat penting di masa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan salah dalam situasi

sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani, serta diharapkan anak sudah mengembangkan skala nilai dan hati nurani sebelum masa kanak-kanak berakhir agar dapat digunakan untuk membimbing mereka bila mengambil keputusan.

Elizabeth B. Hurlock (2005: 79) menjelaskan, perkembangan moral sangat bergantung dari perkembangan kecerdasan anak. Ia terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Pada waktu perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangannya, perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangannya pula. Bila hal itu tidak terjadi, individu dianggap sebagai orang yang tidak matang secara moral, yakni seorang yang secara intelektual mampu berperilaku secara matang, namun berperilaku moral pada tingkat seorang anak.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2005: 79), perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yakni tahap realisme moral dan tahap moralitas otonomi. Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Pada tahap ini anak menilai benar atau

salah berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan dari tindakan tersebut.

Pada tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Anak mulai memodifikasi secara bertahap gagasan yang kaku dan tidak luwes dari orang tua, sehingga berakibat anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya, bagi anak usia 5 tahun berbohong selalu buruk, tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi-situasi tertentu, dan karenanya berbohong tidak selalu buruk.

Lebih lanjut, Hurlock (2005: 80) mengemukakan bahwa perkembangan moral terjadi dalam dua fase, yaitu: (1) fase perkembangan perilaku moral; dan (2) fase perkembangan konsep moral. Moral pengetahuan moral tidak menjamin tingkah laku moral karena perilaku dimotivasi oleh faktor yang lain dari pengetahuan. Faktor tekanan sosial, bagaimana perasaan anak tentang dirinya, bagaimana mereka diperlakukan oleh keluarga dan teman sebaya, keinginan pada saat itu, dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi bagaimana anak akan bersikap bila suatu pilihan harus diambil.

Berkaitan dengan hal tersebut, Syamsu Yusuf (2000: 82) menandakan bahwa pada periode usia sekolah dasar, anak mulai mengenal konsep moral (menenal benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak tidak

mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak dapat memahaminya. Pada periode ini anak juga sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntunan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Dan pada akhir periode ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Misalnya, anak memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah satu buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik.

e. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Usia sekolah dasar (SD) merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada periode awal, anak sudah menguasai sekitar 2500 kata, dan pada periode akhir anak menguasai sekitar 50.000 kata (Abin Syamsudin dan Nana Syaodah dalam Syamsu Yusuf, 2000: 179). Dengan dikuasainya

keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis.

Selanjutnya, anak mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang kompleks, juga belajar menggunakan bahasa dalam cara yang lebih teratur. Mereka dapat membuat percakapan yang rapi, menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain, dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan cerita (narasi) yang saling melengkapi serta masuk akal (John W. Santrock, 2007: 363).

f. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dimaksud adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, atau proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Pada proses belajar di sekolah kematangan perkembangan sosial dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti, membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti; merencanakan kegiatan *camping*, membuat laporan *study tour*). Dengan catatan bahwa tugas kelompok itu memberikan kesempatan pada

setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama

g. Perkembangan Keagamaan

Periode usia Sekolah Dasar (SD) merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya (Syamsu Yusuf, 2000: 183). Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan dan pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting pada periode ini, yang merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif agama dan membentuk pribadi dan akhlak anak. Dalam kaitan ini, Zakiah Daradjat (1993:58) juga menyatakan bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) umur 0-12 tahun.

Periode ini disebut Fuad Nasori (2003: 150) sebagai fase peka, di mana seseorang siap (disiapkan atau dipersiapkan dirinya) melakukan peran sebagai *`Abdullah* (hamba Allah SWT) dalam rangka memenuhi seruan Rasulullah SAW, yaitu bahwa orang tua harus menyuruh anaknya beribadah shalat pada usia tujuh tahun. Demikian ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud berbunyi:

﴿مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعِينَ سَنِينَ﴾ (رواه أبو داود)

Artinya: “Suruhlah anakmu beribadah shalat apabila sudah berusia tujuh tahun” (H.R. Abu Daud). Dengan demikian mengajarkan shalat pada usia

ini adalah dalam rangka mempersiapkan anak agar dapat melaksanakan ibadah shalat pada usia tujuh tahun tersebut (kira-kira kelas 1 SD atau MI).

Pada usia ini, anak memiliki kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang benar dan salah, antara yang pokok (*ushul*) dan cabang (*furu'*), antara yang prioritas dengan bukan prioritas melalui kemampuan akalinya. Sebab kemampuan itu, maka anak telah siap untuk berkenalan dan memahami adanya tingkatan hukum yang diterimanya. Dan sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berfikirnya) yang terungkap dalam perkembangan motoriknya yang semakin matang, maka kepada anak sudah dapat diajarkan: rukun iman, rukun Islam, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, membaca dan menulis Al-Qur'an, dan riwayat para nabi.

Lanjut Fuad (2003: 153), periode ini juga merupakan fase persiapan bagi manusia untuk melakukan perannya sebagai *khalifah* (wakil Allah di bumi) yang berkewajiban selalu menyebarkan kebaikan dan menghindarkan kemungkaran. Untuk itu, hal utama yang harus dimiliki anak adalah kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama makhluk. Sebagaimana diungkapkan oleh Ismail al Furuqi (dalam Fuad, 2003: 154), tanggung jawab manusia itu terbentang antara langit dan bumi, sehingga manusia di harapkan bertindak proaktif dan sudah semestinya mengukuhkan pengabdianya kepada Allah melalui aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*.

Abin Samsudin M. (dalam Syamsu Yusuf, 2000: 182) menyebutkan bahwa perkembangan keagamaan anak pada periode ini ditandai melalui perkembangan penghayatan keagamaanya yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian.
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sbagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Hurlock (2005: 130-132) menyebut perkembangan keagamaan sebagai minat keagamaan anak. Minat ini hendaknya dipupuk oleh pendidikan anak di rumah (keluarga), sekolah, atau tempat-tempat pembelajaran agama lain dan penekanan yang diberikan pada keputusan peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, anak-anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdo'a sebelum makan, yang harus berdo'a sebelum tidur, dan yang orang tuanya membacakan atau menceritakan cerita-cerita al-Kitab, cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama dibandingkan mereka yang kehidupan agamanya terbatas pada kunjungan ke sekolah Minggu seminggu sekali.

Anak yang mempunyai minat besar terhadap agama, banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan agama. Biasanya minat ini bertahan karena disukai, selama kegiatan ini masih baru dan selama

kegiatan ini ternyata menyenangkan dan memberikan pengalaman berharga. Adapun cara paling awal anak menunjukkan minat pada agama ialah dengan bertanya. Misalnya, antara usai 3 sampai 4 tahun, kebanyakan anak mulai bertanya tentang agama, seperti Siapa Tuhan?. Di mana Surga?. Apakah malaikat itu dan sebagainya.

Pada tahapan selanjutnya, sebagai anak yang tengah berada dalam tahap pemikiran operasional konkret, maka anak-anak usia SD akan memahami segala sesuatu yang abstrak dengan interpretasi secara konkret. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemahamannya mengenai konsep-konsep keagamaan. Misalnya, gambaran tentang Tuhan. Pada awalnya anak-anak akan memahami tuhan sebagai sebuah konsep konkret yang mempunyai perwujudan real, serta memiliki sifat pribadi seperti manusia. Namun seiring perkembangan kognitifnya, konsep ketuhanan yang bersifat konkret ini mulai berubah menjadi abstrak. Dengan demikian, gagasan-gagasan keagamaan, yaang bersifat abstrak dipahami secara konkret, seperti tuhan itu satu, tuhan itu amat dekat, tuhan itu ada dimana-mana, mulai dapat di pahami.

Menurut penelitian *Ernest Harms* (dalam <http://akademi-pendidikan.blogspot.com>), perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan), antara lain:

- 1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke masa usia *adolesense* (remaja). Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis).

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Tingkat individu terbagi atas tiga golongan, yaitu :

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan),
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik.

Lebih lanjut, dalam sebuah artikel ilmiah yang berjudul “Kematangan Beragama pada Anak dan Remaja”, Arif Maqsudi (<http://ngrendeng.blogspot.com>) menyebutkan, sifat keagamaan pada anak dapat dibagi menjadi 6 (enam) bagian :

1) *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik)

Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja. Dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang- kadang kurang masuk akal. Menurut penelitian, pikiran kritis

baru muncul pada anak berusia 12 tahun, sejalan dengan perkembangan moral.

2) *Egosentris*

Sifat egosentris ini berdasarkan hasil penelitian Piaget tentang bahasa pada anak berusia 3 – 7 tahun. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Pada usia 7 – 9 tahun, do'a secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak- gerik tertentu, tetapi amat konkret dan pribadi. Pada usia 9 – 12 tahun ide tentang doa sebagai komunikasi antara anak dengan *Ilahi* mulai tampak. Setelah itu barulah isi do'a beralih dari keinginan egosentris menuju masalah yang tertuju pada orang lain yang bersifat etis.

3) *Anthromorphis*

Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Di kala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai (bagaimana) dan (mengapa) biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret.

4) *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal kalimat- kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka.

Shalat dan doa yang menarik bagi mereka adalah yang mengandung gerak dan biasa dilakukan (tidak asing baginya).

5) *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan.

6) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu, perlu diberi pengertian dan penjelasan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini orang tua dan guru agama mempunyai peranan yang sangat penting.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Jamak diketahui terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau berada di luar diri anak yang meliputi lingkungan (khususnya lingkungan

pendidikan) dan pengalaman berinteraksi anak dengan lingkungannya (Muhibbin Syah, 1999: 37).

Menurut Syamsu Yusuf LN (2004: 25) yang dimaksud lingkungan perkembangan anak adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan anak. Faktor lingkungan perkembangan anak yang akan dibahas terfokus pada faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

a. Faktor keluarga

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak sangatlah besar. Dari keluarga, anak memperoleh konsep diri, peran yang harus dilakukan sesuai dengan jenis kelamin, keterampilan intelektual maupun ketrampilan sosial, dan sikap mereka terhadap sekolah (Prayitno, 1992: 36). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Oleh sebab itu, kondisi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Prayitno (1992: 37–38), terdapat beberapa tipe pelayanan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak, antara lain:

1) Tipe pelayanan orang tua yang hangat

Anak dari tipe keluarga ini kelak akan mandiri, mempunyai keyakinan diri yang kuat dalam mengerjakan tugas-tugas, tidak cepat putus asa, dan tidak takut berbuat salah.

2) Tipe pelayanan orang tua yang mengekang

Tipe ini terlihat dari seringnya orang tua memberikan larangan terhadap anak. Sifat otoriter tampak menonjol dalam diri orang tua yang menuntut anaknya untuk patuh. Orang tua jenis ini juga cenderung ringan tangan dalam menghukum anak kalau sang anak ternyata tidak mematuhi kehendak orang tua. Pengaruh tingkah laku orang tua seperti ini membentuk perasaan tidak baik dalam diri anak. Anak merasa tidak disukai dan jengkel karena timbulnya kekecewaan dan perasaan takut.

3) Tipe pelayanan orang tua yang bermusuhan

Tipe orang tua ini menunjukkan kekejaman-kekejaman yang menimbulkan penderitaan berat dan perasaan tidak disukai dalam diri anaknya.

Dalam lingkungan keluarga, anggota keluarga yang pertama dikenal anak adalah ibu. Hal ini menyebabkan hubungan antara anak dan ibu terkadang begitu erat. Pada dasarnya, anak-anak sangat membutuhkan pemeliharaan langsung dari ibunya (Daradjat, 1993: 80). Sifat hubungan ibu dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak di kemudian hari. Hubungan yang kaku dan dingin serta penuh permusuhan akan memupuk sifat melawan dalam diri anak. Hubungan yang demikian juga merupakan sebab terbentuknya individu-individu yang bertipe anti sosial (Sobur, 1986: 35–36).

Segala perilaku dan kepribadian ibu menjadi dasar yang penting bagi anak untuk memulai hidupnya dengan gembira, bergairah, percaya

pada diri sendiri, atau bahkan sebaliknya. Seorang ibu mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan anak. Hubungan emosional keduanya mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Sebab, tiap anak tentu membutuhkan kesabaran, kelembah-lembutan, serta perawatan. Unsur-unsur esensial dalam memelihara anak ini tidak dapat tergantikan oleh apa pun. Hanya kasih ibulah yang bisa melindungi anak-anak dari bahaya fisik dan goncangan mental yang merupakan bagian dari proses perkembangannya. Anak yang tidak pernah merasakan kehangatan cinta di tengah keluarga tidak akan mampu menyesuaikan diri dalam interaksi sosial (Sobur, 1986: 46–48).

Selain faktor ibu, faktor kehadiran ayah juga turut berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sigmund Freud, ahli psikoanalisa yang terkenal mengungkapkan bahwa ayah merupakan tokoh identifikasi (di samping ibu) bagi anak. Anak menjadikan pribadi ayah sebagai tolak ukur atau perbandingan bagi perilakunya sendiri. Ayah juga merupakan tokoh pelindung. Jika ayah melakukan peran yang baik, niscaya anak akan tumbuh menjadi orang yang berkepribadian mantap. Sebaliknya, jika ayah kurang berperan dalam kehidupan anak, maka anak akan merasa kehilangan pegangan dan selalu merasa ragu-ragu dan kurang percaya diri (Sobur, 1986: 40).

Di samping itu, Hurlock (2004: 170-171) menyatakan bahwa kemerosotan dalam hubungan keluarga yang dimulai pada bagian akhir masa bayi dan terus berlangsung melalui awal masa kanak-kanak, semakin

mengganggu perkembangan anak dengan berjalannya akhir masa kanak-kanak. Hal ini juga menyebabkan perasaan tidak aman dan tidak bahagia. Adapun kondisi-kondisi yang menyebabkan merosotnya hubungan keluarga ialah: (1) Sikap terhadap peran orang tua; (2) Harapan orang tua; (3) Metode pelatihan anak; (4) Status sosial ekonomi; (5) Pekerjaan orang tua; (6) Perubahan sikap kepada orang tua; (7) Pertentangan antar saudara; (8) Perubahan sikap kepada sanak saudara; dan (9) Orang tua tiri.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik atau siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (dalam Syamsu Yusuf, 2004: 37) berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, cara bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru berperan sebagai substitusi orang tua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peran penting bagi perkembangan kepribadian anak, antara lain:

- 1) Para siswa harus hadir di sekolah

- 2) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan konsep dirinya
- 3) Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah
- 4) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih sukses
- 5) Sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai diri dan kemampuannya secara realistik

Menurut tokoh lain, Havighurs (1961, dalam Syamsu Yusuf, 2004: 38), sekolah mempunyai peran atau tanggung jawab penting dalam membantu para peserta didik mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif dan kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangannya.

Secara terpisah, David W. Johnson (1970, dalam Syamsu Yusuf, 2004: 38-39) menegaskan bahwa karakteristik sekolah yang efektif dan sehat (*health*). Sekolah yang efektif dapat didefinisikan melalui pengukuran tentang: (a) total biaya pendidikan bagi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat kompetensi atau sosialisasi tertentu; (b) motivasi atau semangat para personel sekolah dan peserta didik; (c) kemampuan sekolah untuk memiliki personel, fasilitas, material, dan peserta didik yang baik; (d) kemampuan sekolah untuk menempatkan para lulusannya ke sekolah lanjutan (perguruan tinggi) atau dunia kerja.

Sekolah yang sehat (*healthy school*) didefinisikan David W. Johnson (dalam Syamsu Yusuf, 2004: 39) sebagai kemampuan sekolah untuk berkembang atau berubah dalam cara-cara produktif. Dalam hal ini, Johnson mengemukakan pendapat Miles dan asosiasinya yang membagi sekolah yang sehat itu ke dalam tiga bidang, antara lain:

- a) *Task Accomplishment* (penyelesaian tugas) yang menyangkut: (1) alasan yang jelas, dapat diterima, dapat dicapai, dan tujuannya tepat; (2) relatif lancar dalam berkomunikasi, baik secara horizontal maupun vertikal; (3) penyamaan kekuatan yang optimal, gaya yang mempengaruhi kolaborasi, dan didasarkan pada kompetensi dan pemecahan masalah.
- b) Integrasi *Internal*, yang menyangkut: (1) pemanfaatan sumber daya yang penuh; (2) identitas sekolah yang cukup jelas dan menarik, sehingga para personelnnya merasa menyatu dengan sekolah; (3) para personelnnya memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang, dan merasa memiliki sekolah.
- c) Saling beradaptasi antara sekolah dengan lingkungan, yang menyangkut: (1) inovatif, kecenderungan untuk berkembang, atau berubah setiap saat; (2) otonomi, kemampuan untuk berbuat, dan bertindak berdasarkan kekuatan sendiri; (3) adaptasi, perubahan yang simultan, baik di sekolah maupun di lingkungan yang terjadi secara berkesinambungan selama terjadinya kontak antara sekolah dengan lingkungan tersebut; (4) ketepatan memecahkan masalah, yang berkait

dengan kemampuan sekolah untuk mendeteksi masalah yang munculnya tak dapat dielakkan, menemukan solusi yang dapat dilaksanakan, melaksanakan atau melakukan kegiatan, dan mengevaluasi efektifitasnya.

Selain ditandai oleh ciri-ciri di atas, sekolah yang efektif juga sangat didukung oleh kualitas para guru, baik menyangkut karakteristik pribadi maupun kompetensinya. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru-peserta didik di kelas, yang pada gilirannya akan berpengaruh juga pada keberhasilan belajar peserta didik.

M. Ray Loree (dalam Syamsu Yusuf, 2004: 56) mengemukakan bahwa kemajuan belajar dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang terjadi di kelas. Hubungan ini bisa bersifat hangat atau dingin (*warm or cool*), tegang atau tenang (*tense or relaxed*), antagonistik atau kohesif (*antagonistic or cohesive*), bahkan bersahabat atau bermusuhan (*friendly or hostile*).

Kualitas hubungan guru-peserta didik dapat juga dikategorikan kepada harmonis atau tidak harmonis dan stimulatif atau restriktif. Hubungan yang harmonis dan stimulatif dipandang sebagai faktor yang berpengaruh secara positif terhadap kemajuan belajar siswa. Hubungan harmonis ini ditandai oleh ciri-ciri: (a) tujuan pengajaran diterima oleh guru dan siswa, (b) pengalaman belajar dirasakan nyaman oleh guru dan peserta didik, dan (c) guru menampilkan perannya sebagai guru dalam

cara-cara yang selaras dengan harapan peserta didik. Sebaliknya, peserta didik juga menampilkan peran sebagai peserta didik dalam cara-cara yang diharapkan guru.

Hampir sama dengan hubungan harmonis, hubungan stimulatif ditandai oleh ciri-ciri: (a) menerima, mengklarifikasi, dan mendorong gagasan dan perasaan peserta didik; (b) memberikan pujian atau penghargaan, dan mendorong keberanian peserta didik; (c) mengajukan pertanyaan untuk merangsang peserta didik berpartisipasi dalam mengambil keputusan; dan (d) mengajukan pertanyaan untuk memberikan orientasi kepada peserta didik tentang tugas atau topik diskusi.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya, sebagaimana anggota keluarga, adalah lingkungan terdekat anak. Pengaruh keduanya terhadap kemampuan dan perkembangan kepribadian anak sangat penting. Teman sebaya dan keluarga dapat membantu anak menjadi pandai dan kreatif, dapat bekerjasama, dan tahu arti tenggang rasa. Dengan teman sebaya, anak belajar untuk mengembangkan kemampuan sosial (Sobur, 1986: 51).

Anak usia 7–12 tahun lebih aktif di luar rumah dengan teman sebaya dan orang dewasa lain. Anak dalam periode ini disebut sebagai usia berkelompok. Dia sangat membutuhkan untuk diterima oleh kelompok teman sebayanya, dan akan merasa kesepian bila tidak bersama-sama teman sebayanya (Prayitno, 1992: 39).

Perasaan kesepian ini wajar karena anak juga pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain. Anak ingin dicintai, ingin diakui, dan ingin dihargai. Anak juga ingin mendapatkan tempat dalam kelompoknya (Kartono, 1986: 24). Kesemuanya itu hampir diperoleh dari teman-teman sebayanya.

Teman sebaya, baik di rumah maupun di sekolah, berperan besar bagi perkembangan jiwa anak. Dari teman sebaya, anak dapat memperoleh pengaruh baik dan pengaruh buruk. Anak dapat menjadi nakal akibat bergaul dengan teman-temannya. Namun, bukan berarti kenakalan anak semata-mata diakibatkan pengaruh teman. Kondisi keluarga juga dapat menyebabkan kenakalan anak. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kejiwaan anak. Teman-teman sepermainan atau kelompok dapat mempengaruhi tingkah laku anak dengan cara yang tak terduga, tidak diharapkan, dan bahkan mencemaskan orang tua (Lein dan O'Donell (1989, dalam Syamsu Yusuf, 2004: 59).

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe-” dan akhiran “-kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari

bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*”, yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2004: 1). Dalam kaitan ini, Ahmad D. Marimba (1989: 20) mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kepribadian utama tersebut seringkali beliau istilahkan dengan *kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan, yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2005: 4).

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan

Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Ahmad D. Marimba (1989: 23) mengungkapkan, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Daradjat, dkk (2000: 82), kata “ pendidikan ” yang umum digunakan sekarang dalam bahasa arab disebut dengan istilah “ *tarbiyah* ” dengan kata kerja “ *rabba* ,” sedangkan kata “pengajaran” dalam bahasa arab disebut dengan istilah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “ *‘allama* ”. Jadi, pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “ *tarbiyah wa ta’lim* ”, sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “ *Tarbiyah Islamiyah* ”. Hal ini sesuai dengan Al-Quran Surat Al-Isra’ ayat 24 sebagai berikut:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “.....dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Q.S. Al-Isra’ (17): 24).

Dalam bentuk kata benda, kata “*rabba*” ini digunakan juga untuk “Tuhan”. Mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta. Selanjutnya, kata “*ta’lim*” dengan kata

kerjanya “allama” juga telah digunakan sejak pada zaman Nabi, baik dalam Al-Quran, Hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata “tarbiyah” tadi. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 31 berbunyi sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya ...” (Q.S. Al-Baqarah (2): 31)

Selain itu, Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur’an Surat An-Naml ayat 16 yang bunyinya sebagai berikut:

وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنَظِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۖ ﴿١٦﴾

Artinya : “Dan dia (Sulaiman) berkata: "Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu ... “ (Q.S. An-Naml (27): 16).

Sedangkan, pengertian pendidikan secara istilah seperti yang lazim dipahami saat ini, sungguh belum terdapat pada zaman Nabi dalam menyampaikan seruan agama. Namun, secara umum terdapat kesamaan pengertian terhadap istilah pendidikan yang dicirikan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Daradjat, dkk, 2000: 84).

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal (Daradjat, dkk, 2000: 85).

Lebih lanjut Zakiah Daradjat, dkk (2000: 86) menegaskan, pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Pada pihak lain, Muhaimin (2003: 7-8) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life*

(pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud:

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan norma-norma Islam agar menjadi pegangan hidup seorang muslim. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang akan diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh Pemerintah. Adapun ruang lingkup PAI meliputi aspek-aspek: (1) Al-Qur'an, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fikih, dan (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk

mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Dalam kaitan ini, Zakiah Daradjat menjelaskan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT (Daradjat, dkk, 2000: 29). Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan dengan manusia (Achmadi, 2005: 99).

Secara umum, menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (dalam Maksum dan Ruhendi, 2004: 270), tujuan pendidikan Islam yang diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: *pertama*, tujuan pendidikan

jasmani. Mempersiapkan diri manusia sebagai pengembangan tugas khalifah di bumi melalui pengembangan keterampilan fisik. *Kedua*, tujuan pendidikan rohani. Meningkatkan jiwa kesetiaan hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani Nabi Muhammad dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal. Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebab dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan ini ialah pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris, dan pencapaian kebenaran meta-empiris (metafisika). *Keempat*, tujuan pendidikan sosial. Membentuk kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal.

Selanjutnya, Daradjat, dkk (2000: 88) mengemukakan tujuan pendidikan agama meliputi: (a) tujuan umum, meliputi apa yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, yang mana meliputi seluruh aspek kemanusiaan yaitu sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan, (b) tujuan akhir pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Q.S. Ali 'Imran (3): 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Q.S. Ali ‘Imran (3): 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya, (c) Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal, dan (d) tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Quran dan Hadits Nabi agar siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Quran, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama (Muhaimin, 2003: 7-8).

Dengan demikian, tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Itulah sebabnya, semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI. Tujuan

akhir dari mata pelajaran PAI di sekolah umum adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW sehingga pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka utama ajaran Islam, yaitu: (1) Akidah (segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah keimanan); (2) Syari'ah (segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah ibadah); dan (3) Akhlak (segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah amal). Akidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*; syari'ah merupakan penjabaran dari konsep *islam*, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*.

Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian ke-Islaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya.

Dasar pendidikan agama Islam (PAI) merupakan landasan operasional yang dijadikan dasar untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat, dkk (2000: 19-21), dasar pendidikan agama Islam terdiri dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad. Selain ketiga dasar pokok tersebut, Nur Uhbiyati (1998:19) memaparkan dasar perundang-undangan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia, yang meliputi dasar yuridis dan operasional. Sebagai tambahan, dasar Yuridis dan Operasional tersebut, misalnya tertuang dalam UU No

20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP No 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

Pertama, Al-Qur'an. Yaitu adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an berisi ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk menuntun dan keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. *Kedua*, As-Sunnah. Yakni segala perkataan, perbuatan-perbuatan, atau pengakuan (setiap kejadian atau perbuatan yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan) Rasulullah Saw. As-sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Di dalamnya berisi juga berisi tentang akidah dan syari'ah, serta bersisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya atau muslim bertaqwa. *Ketiga*, ijtihad. Yakni, hasil pemikiran para ulama mengenai sesuatu hal tentang akidah dan syari'ah pada kondisi dan suasana tertentu. Tentu pemikiran tersebut harus bersumber dan mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Lebih lanjut, menurut Hasan Langgulung (1988: 6-7), dasar operasional pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: *pertama*, dasar historis; yaitu dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan agar kebijakan yang ditempuh masa kini menjadi lebih baik. Dasar ini juga

dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

Kedua, dasar sosiologis, yaitu dasar yang memberikan kerangka sosio budaya, yang mana dengan itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar, artinya tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Ketiga, dasar ekonomi; dasar ini memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta tanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. *Keempat*, dasar politik dan administrasi; adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. *Kelima*, dasar psikologis; dasar ini memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia lainnya. *Keenam*, dasar filosofis; dasar ini memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Abdul Majid dan Dian Andayani (2005: 134) menyebutkan ada tujuh fungsi pendidikan agama Islam, yaitu:

- b. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya, yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
- c. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- d. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- e. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- g. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.
- h. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk

dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh ABD Rachman Shaleh (1976: 14) bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Menumbuhkan *habit forming* (pembentukan kebiasaan) dalam melakukan amal ibadah serta akhlak yang mulia;
- 2) Mendorong tumbuhnya iman yang kuat; dan
- 3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam pada intinya adalah menyalurkan bakat-bakat peserta didik yang telah dimiliki khususnya pendidikan agama Islam sehingga bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat diwujudkan dalam perilakunya, sehingga dapat memperkuat iman dan memiliki akhlak yang mulia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yang menggunakan metode kuantitatif yang dilengkapi dengan metode kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi dalam bentuk skor, selanjutnya di interpretasikan dalam bentuk narasi deskriptif. Dalam hal ini informasi mengenai kesiapan siswa usia Sekolah Dasar (SD) dalam menyerap materi pendidikan agama Islam (PAI) di SD Negeri Candirejo Ngaglik Sleman D. I. Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melakukan uji hipotesis atau teori-teori tertentu, tetapi mendeskripsikan tentang kesiapan siswa dalam menyerap materi PAI

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Candirejo Ngaglik Sleman D.I.Yogyakarta, sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, terhitung sejak tanggal 10 Februari 2012 hingga 10

Maret 2012 di Sekolah Dasar Negeri Candirejo Ngaglik Sleman D.I. Yogyakarta pada Tahun Pelajaran 2011/2012.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV dan V, dikarenakan pada usia ini siswa/i telah mampu menalar dengan baik, sehingga siswa/i mampu untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh peneliti. Sementara untuk kelas VI walaupun telah memiliki penalaran yang lebih baik dari pada siswa/i kelas IV dan V, akan tetapi siswa/i kelas VI sedang focus belajar guna menghadapi Ujian Nasional (UN). Jumlah siswa-siswi kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Candirejo Ngaglik Sleman D. I. Yogyakarta ini berjumlah 74 , dengan rincian seperti digambarkan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 2

**Subjek Penelitian Siswa/i Sekolah Dasar Negeri
Candirejo Ngaglik Sleman Yogyakarta**

No.	Kelas		Jumlah
	Kelas IV	Kelas V	
1	36	38	74

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul yang diajukan, yaitu “Kesiapan Siswa dalam Menyerap Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Candirejo Ngaglik Sleman, D.I.Yogyakarta”, maka variabel dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut: Kesiapan belajar siswa dalam menyerap materi PAI

2. Definisi Operasional

- a) Kesiapan dimaksud adalah kematangan perkembangan siswa dalam menyerap materi pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang terdiri atas kematangan psikologis (emosi, moral, sosial, minat keagamaan dan lain-lain).
- b) Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah materi pelajaran agama Islam kelas IV dan V Sekolah Dasar (SD) yang meliputi: aspek Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Peradaban Islam.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, dapat dipercaya dan benar, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu: dokumentasi dan kuesioner (angket).

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya (Arikunto, 1998: 20). Metode ini digunakan untuk mengetahui data diri siswa/i serta dokumen-dokumen berkaitan dengan tema pokok (fokus) penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai sumber data

pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh dari kuesioner (angket) dan observasi.

2. Kuesioner (Angket)

Sukardi (2005: 76) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kuesioner adalah salah satu media untuk mengumpulkan data dalam penelitian pendidikan maupun penelitian sosial, dimana dalam kuesioner (angket) tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarluaskan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan. Sedangkan Suharsimi Arikunto (1998: 17) menjelaskan bahwa angket adalah jumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Metode kuesioner (angket) ini dimaksudkan untuk mengetahui data-data dari variabel bebas maupun variabel terikat. Dalam hal ini angket yang disebarkan kepada responden digunakan sebagai sarana pokok dalam mengumpulkan data, yang kemudian data tersebut akan diolah sesuai dengan analisis data statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden diberikan secara tertulis dengan jawaban-jawaban yang telah disediakan. Dengan kata lain, responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan pribadinya atau sesuatu yang diketahuinya. Adapun alasan menggunakan metode ini

adalah karena kuesioner (angket) merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam memperoleh data atau informasi dari responden.

Tabel 3

JumlahPertanyaan Item Per Kisi

No	Variabel	Kisi-Kisi	Jumlah Item	No Angket
1	Kesiapan Siswa Dalam Belajar Materi Pendidikan Agama Islam	Perkembangan Emosi	4	1, 2, 3, dan 4
		Perkembangan Intelektual	6	5, 6, 7,8 , 9 dan 10
		Perkembangan Moral	2	11 dan 12
		Perkembangan Sosial	3	13, 14 dan 15
		Perkembangan Keagamaan	4	16, 17, 18, 19, 20, dan 21
	Jumlah		21	

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih atau digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian tersebut menjadi sistematis dan mudah. Langkah awal dalam penelitian ini adalah membuat kisi-kisi instrumen terlebih dahulu untuk masing-masing variabel penelitian. Setelah instrumen selesai dibuat, kemudian dilakukan uji coba untuk

mengetahui validitas dan keandalan dari instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian ini dibuat berdasarkan kajian teori dan telaah pustaka sebagaimana telah diungkapkan pada uraian bab terdahulu. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

No	Variabel	Kisi-Kisi	Indikator	Instrumen
1	Kesiapan Siswa Dalam Belajar Materi Pendidikan Agama Islam	Perkembangan Emosi	Sikap positif keagamaan	Angket
			Sikap negatif keagamaan	
		Perkembangan Intelektual	Operasi Kongkret	Angket
			Kemampuan untuk memahami	
		Perkembangan Moral	Membedakan benar salah dalam situasi sederhana	Angket
		Perkembangan Sosial	Membentuk kelompok bermain dengan teman sebaya	Angket
		Perkembangan Keagamaan	Cenderung pada normatif keagamaan	Angket
			Cenderung pada ritual keagamaan	

2. Validitas dan Reliabilitas Data

a. Validitas

Valid berarti benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka semakin

mengenai sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

Validitas alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari validitas isi dan konstruk. Validitas isi ialah bila suatu alat ukur dapat memberikan gambaran yang memadai mengenai domain konseptual yang dirancang untuk alat ukur tersebut. Validitas konstruk ialah validitas yang menunjukkan sejauh mana alat ukur mengungkap hubungan suatu alat ukur dengan konsep yang dimilikinya.

Perhitungan validitas konstruk alat ukur dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows*. Sedangkan kriteria yang digunakan untuk menentukan valid atau gugur pada tiap-tiap butir, yaitu dengan melihat koefisien korelasi butir terhadap variabel dan butir dinyatakan valid jika memiliki koefisien korelasi $> 0,3$ (Saifudin Azwar, 2006:103).

b. Reliabilitas

Reliabilitas disebut juga dengan kepercayaan, keajegan, kestabilan, keandalan dan sebagainya, namun ide pokok reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu alat ukur terbebas dari kesalahan pengukuran. Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh angka yang disebut dengan koefisien korelasi. Dimana, melalui koefisien ini diperoleh gambaran variasi butir-butir dari suatu alat ukur.

Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Koefisien Alpha*, yang merupakan metode paling umum untuk mengevaluasi *internal consistency*. Sementara kriteria yang digunakan untuk mengukur linieritas alat ukur yaitu, minimum suatu alat ukur memiliki koefisien reliabilitas 0,70 (Linn, 1989: 106).

3. Ujicoba Instrumen Penelitian

a. Pelaksanaan Uji coba Instrumen

Ujicoba instrumen pada dasarnya bertujuan untuk kelayakan keterpakainya instrumen yang bersangkutan. Instrumen penelitian yang diuji cobakan adalah tes dan angket. Tes diuji cobakan kepada 29 siswa/i di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Rejosari Ngaglik Sleman dengan anggapan bahwa sampel uji coba tersebut memiliki karakteristik yang relatif setara dengan subjek penelitian. Data hasil uji coba selanjutnya diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows*.

b. Hasil Uji coba Instrumen

Data kuesioner (angket) hasil ujicoba dimasukkan dalam tabulasi data yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan program *SPS for windows*. Adapun hasil uji coba tersebut yaitu:

1) Validitas Kuesioner (Angket)

Hasil analisis data uji coba angket menunjukkan, terdapat 21 item yang memenuhi kriteria atau memiliki keandalan yang baik, yaitu item nomor 2,3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19,

20,21, 22, 23. Sementara, terdapat 2 item yang tidak memenuhi kriteria yaitu; item nomor 1 dan 17.

2) Reliabilitas Kuesioner (Angket)

Kriteria yang digunakan untuk menguji reliabilitas angket ialah *koefisien alpha* hasil uji coba lebih besar dari 0,70, sehingga angket dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil analisis terhadap data uji coba diperoleh *koefisien alpha* sebesar 0,908, atau lebih besar dari kriteria yang ditentukan. Hal itu berarti bahwa kuesioner (angket) yang digunakan tersebut memiliki tingkat reliabilitas atau keajegan yang memadai, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan program *SPSS for windows*, sehingga diperoleh deskripsi data tentang kesiapan belajar siswa dalam menyerap materi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Deskripsi data dilakukan dengan mentabulasikan masing-masing ubahan untuk mencari statistik deskriptif sehingga di peroleh harga rerata (M), simpangan baku (SD), modus (Mo) dan median (Me). Untuk mengidentifikasi kecenderungan masing-masing skor digunakan rata-rata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi). Selanjutnya kategorisasi tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

$X < (Mi - 1.0 SDi)$ = Rendah

$(Mi - 1.0 SDi) \leq X \leq (Mi + 1.0 SDi)$ = Sedang

$X > (Mi + 1.0 SDi)$ = Tinggi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Candirejo Ngaglik Sleman DI. Yogyakarta

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri (SDN) Candirejo
- b. Kabupaten : Sleman
- c. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
- d. Alamat : Jalan Kaliurang Km. 13 Candirejo Ngaglik
Sleman Yogyakarta
- e. Status Sekolah : Negeri
- f. NSS : 1011040213026
- g. Tahun didirikan : 1977
- h. Kepemilikan tanah : Tanah Kas Desa
- i. Status tanah : Hak Pakai
- j. Luas tanah : 2000 m²
- k. Status bangunan : Milik Pemerintah
- l. Luas bangunan : 1000 m²

2. Keadaan Siswa/i

Prestasi siswa/i cukup membanggakan, rata-rata Ujian Nasional tahun 2010/2011 mencapai 8, 2, dan prestasi non akademik dapat meraih juara 11 ganda putri tenis meja tingkat provinsi dan juara 1 MTQ cabang tartil tingkat kabupaten. Prestasi ini tentunya masih perlu mendapat

perhatian untuk ditingkatkan pada tahun-tahun mendatang. Jumlah siswa/i dalam satu tahun terakhir secara rinci tampak pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Data Siswa/i Tahun 2011 hingga 2012

SD Kelas	TahunAjaran
	2011/2012
I	29
II	36
III	35
IV	36
V	38
VI	35
Jumlah	209

3. Jumlah Rombongan Belajar

Jumlah rombongan belajar pada setiap tingkat siswa/i di Sekolah Dasar Negeri Candirejo adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Rombongan Belajar Siswa/i

No.	Kelas	RombonganBelajar
1	Kelas I	1 Rombongan belajar
2	Kleas II	1 Rombongan belajar
3	Kleas III	1 Rombongan belajar
4	Kelas IV	1 Rombongan belajar
5	Kleas V	1 Rombongan belajar
6	Kelas VI	1 Rombongan belajar

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

a. Ruang Kelas

Tabel 7

Ruang Kelas SD Negeri Candirejo Ngaglik Sleman

Kelas	Jumlah Ruang	Kondisi
I	1 ruang	Baik
II	1 ruang	Rusak Ringan
III	1 ruang	Baik
IV	1 ruang	Baik
V	1 ruang	Baik
VI	1 ruang	Baik

- b. Ruang Kepala Sekolah : Ada, masih gabung
- c. Ruang Perpustakaan : Ada, masih gabung
- d. Ruang UKS : Ada, masih gabung
- e. Ruang Praktikum : Ada

5. Data Kegiatan Siswa/i

a. Kegiatan pengembangan diri

Sekolah SDN Candirejo memiliki kegiatan pengembangan diri yang diikuti oleh seluruh siswa/i dari kelas satu hingga kelas enam, yaitu kegiatan bimbingan belajar Bahasa Inggris dan baca tulis Al-Qur'an

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Candirejo terdiri atas 6 kegiatan yaitu:

1. Olahraga
2. Pramuka
3. Komputer
4. Seni tari
5. Rebana
6. Les mata pelajaran

B. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner (angket). Data penelitian berupa pengumpulan kuesioner (angket) yang disebarkan kepada responden digunakan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa/i di Sekolah Dasar Negeri Candirejo Ngaglik Sleman DIY kelas IV dan V Tahun Pelajaran 2011/2012. Data penelitian yang diperoleh melalui teknik angket tersebut akan memberikan informasi mengenai kesiapan siswa/i dalam menyerap materi pendidikan agama Islam, yang meliputi: (1) perkembangan emosi; (2) perkembangan intelektual; (3) perkembangan moral; (4) perkembangan sosial; (5) perkembangan keagamaan ; (6) Materi PAI

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan program *SPSS for windows*, sehingga diperoleh deskripsi data tentang kesiapan belajar peserta didik dalam menyerap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar.

Setelah diperoleh data berdasarkan hasil angket tersebut kemudian dideskripsikan dengan membuat tabulasi data yang merupakan proses pengubahan data instrument pengumpulan data (angket) sebagai berikut:

1. Kesiapan Secara Emosi

Tabel 8 Perkembangan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Rendah (4 - 6.67)	1	1.4	1.4	1.4
	2 Sedang (> 6.67 - 9.33)	38	51.4	51.4	52.7
	3 Tinggi (> 9.33 - 12)	35	47.3	47.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis tabel 8, bahwa perkembangan emosi siswa/i termasuk dalam kategori Sedang, dengan frekuensi 38 atau dengan persentase sebesar 51,4%. Dengan kata lain bahwa tingkat emosi (respon) dengan positif ataupun emosi (respon) negatif anak terhadap sikap-sikap kegamaaan tidak terlalu menonjol, juga tidak terlalu acuh.

2. Kesiapan Secara Intelektual

Tabel 9 Perkembangan Intelektual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 10 - 14)	14	18.9	18.9	18.9
	3 Tinggi (> 14 - 18)	60	81.1	81.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis tabel 9 di atas, perkembangan intelektual siswa/i SD Negeri Candirejo termasuk dalam kategori Tinggi, yaitu memperoleh frekuensi 60 atau dengan persentase sebesar 81,1%. Hal itu berarti, secara

intelektual siswa/i SD Negeri Candirejo memiliki kemampuan intelektual yang sangat baik, atau memiliki kemampuan intelektual yang sangat mendukung demi tercapainya transformasi materi pendidikan agama Islam.

3. Kesiapan Secara Moral

Tabel 10 Perkembangan Moral

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 3.33 - 4.67)	2	2.7	2.7	2.7
	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	72	97.3	97.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis tabel 10 di atas, perkembangan moral siswa/i masuk dalam kategori tinggi, yang ditunjukkan dengan frekuensi sebesar 72 atau persentase sebesar 97,3%. Dengan arti lain, siswa/i SD Negeri Candirejo memiliki perkembangan moral yang sangat baik, yang ditunjukkan dengan anak telah mampu membedakan benar-salah atau mampu memberikan penilaian baik-buruk terhadap perilaku-perilaku sosial dalam situasi yang sederhana.

4. Kesiapan Secara Sosial

Tabel 11 Perkembangan Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 5 - 7)	34	45.9	45.9	45.9
	3 Tinggi (> 7 - 9)	40	54.1	54.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Hasil analisis tabel 11 di atas menunjukkan, perkembangan sosial siswa/i masuk dalam kategori Tinggi, dengan frekuensi 40 atau dengan persentase sebesar 54,1%. Dengan kata lain, siswa/i SD Negeri Candirejo telah memiliki kemampuan sosial yang baik, yang ditunjukkan oleh keberhasilannya berinteraksi dengan lingkungan sekitar, misalnya dalam membentuk kelompok bermain dengan teman sebaya.

5. Kesiapan Secara Keagamaan

Tabel 12 Perkembangan Keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 6.67 - 9.33)	17	23.0	23.0	23.0
	3 Tinggi (> 9.33 - 12)	57	77.0	77.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis tabel 12 di atas, perkembangan keagamaan siswa/i masuk dalam kategori Tinggi, dengan frekuensi 57 atau dengan persentase 77,0%. Hal itu berarti, siswa/i SD Negeri Candirejo mempunyai perkembangan sikap keagamaan yang sangat baik, yang ditunjukkan oleh tingginya minat pada normatif dan religiutas keagamaan. Misalnya, anak berusaha melatih diri untuk melakukan shalat lima waktu, anak mengikuti kegiatan belajar di TPA sebagai sarana untuk memperdalam keilmuan normatif keagamaan.

6. Materi PAI

Tabel 13 Materi PAI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	74	100.0	100.0	100.0

Berdasarkan hasil analisis tabel 21 di atas, bahwa indikator materi PAI siswa/i masuk dalam kategori Tinggi, dengan frekuensi 74 atau persentase sebesar 100,0%. Dengan kata lain siswa/i SD Negeri Candirejo telah menerima pelajaran materi PAI yang baik dari sekolah, di indikasikan oleh telah diberikannya materi tentang macam-macam akhlak teruji, dan materi tentang tata cara melaksanakan ibadah shalat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian secara garis besar siswa/i SD Negeri Candirejo memiliki kesiapan belajar yang sangat baik dalam menyerap materi pelajaran PAI. Demikian itu di tunjukkan oleh hasil penelitian yang termasuk dalam kategori tinggi atau baik pada masing-masing indikator atau faktor yang mempengaruhi kesiapan kecuali pada indikator emosi. Adapun indikator itu meliputi: (1) perkembangan emosi; (2) perkembangan intelektual; (3) perkembangan moral; (4) perkembangan sosial; (5) perkembangan keagamaan ; (6) Materi PAI. Secara rinci pembahasan masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan emosi siswa/i terdiri dari dua indikator yaitu: sikap positif keagamaan dan sikap negatif keagamaan siswa/i yang merupakan respon

secara emosi anak terhadap materi pelajaran PAI. Dimana, emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif (seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah), maka proses belajar akan mengalami hambatan. Dalam artian, bahwa individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa respon emosi siswa/i SD Negeri Candirejo termasuk dalam kategori Sedang, yang secara tidak langsung menggambarkan respon biasa-biasa saja pada diri anak. Kondisi ini, bias jadi disebabkan oleh penyampain materi PAI yang masih bersifat verbalisme, atau anak kurang simpatik atau terkesan terhadap kepribadian guru, atau karena dorongan atau stimulan-stimulan keagamaan (materi PAI) kurang memadai.

2. Hasil penelitian yang menunjukkan perkembangan intelektual yang masuk dalam kategori Tinggi merupakan aktualisasi dari kemampuan anak dalam kematangan menalar dan berpikir. Dengan demikian ini, anak telah mampu berpikir logis atau dalam istilah Piaget psikologis anak secara pikir telah mampu berpikir operasi kongkrit, atau dalam istilah Hurlock sebagai pengertian (memahami) yang merupakan hasil dari kematangan secara intelektual dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak dan hasil proses kematangan dan belajar anak-anak secara bertahap; mulai dari mengerti apa yang dilihat, didengar, dicium, dan dirasakannya. Selain juga dapat

dicapai dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya kepada pengalaman dan situasi yang baru, serta kesempatan untuk belajar (*tray and error*),

3. Perkembangan Moral siswa/i SD Negeri Candirejo masuk dalam kategori Tinggi, atau berkembang baik. Hal itu berarti mereka telah mampu membedakan benar salah bukan hanya berdasarkan norma-norma tetapi juga berdasarkan tujuan yang mendasari suatu perilaku moral. Walaupun dalam taraf yang sederhana, selaras dengan kemampuan kecerdasan dan pengetahuan moral anak tersebut. Namun yang harus selalu disadari bahwa pengetahuan moral tidak menjamin tingkah laku moral, karena perilaku di motivasi oleh faktor yang lain dari pengetahuan misalnya faktor tekanan sosial; bagaimana perasaan anak tentang dirinya, bagaimana mereka di perlakukan oleh keluarga dan teman sebaya, keinginan pada saat itu, dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi bagaimana anak akan bersikap bila suatu pilihan harus diambil.
4. Perkembangan Sosial berdasarkan hasil analisis data penelitian, bahwa perkembangan sosial siswa/i SD Negeri Candirejo berkembang cukup baik, atau masuk dalam kategori Sedang. Hal ini merupakan suatu kondisi yang seharusnya mendapat perhatian serius bagi para orang tua dilingkungan siswa/i SD Negeri Candirejo, sekaligus penyelenggara pendidikan. Mengingat lingkungan sosial SD Negeri Candirejo termasuk dalam masyarakat transisi dari masyarakat pedesaan keperkotaan,

sehingga ruang interaksi sosial anak mulai terbatas atau anak mulai kehilangan memperoleh kesempatan berhubungan sosial secara lebih.

5. Perkembangan Keagamaan berdasarkan hasil analisis data penelitian, menunjukkan bahwa perkembangan keagamaan siswa/i SD Negeri Candirejo Sangat Baik. Mereka memiliki minat untuk mempelajari norma-norma agama dan ritualitas keagamaan yang Sangat Tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa/i tersebut memiliki motivasi untuk mendalami agama yang cukup baik. Motivasi tersebut dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan keluarga seorang anak, juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya anak.
6. Materi PAI berdasarkan hasil analisis data penelitian, siswa/i SD Negeri Candirejo telah memperoleh pengajaran materi PAI dengan sangat baik. Yang ditunjukkan dengan telah diberikannya pengajaran mengenai dasar-dasar ritual keagamaan seperti shalat, puasa, wudhu dan lain-lain, juga diberikan pengajaran mengenai akhlak-akhlak terpuji dan tercela. Demikian itu sangat baik bagi anak sebagai dasar perkembangan spiritual serta perkembangan moral anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa/i SD Negeri Candirejo memiliki kesiapan dalam menyerap materi pendidikan agama Islam memiliki secara kategori Tinggi yang meliputi aspek intelektual, moral, sosial, keagamaan kecuali aspek kesiapan perkembangan emosi yang termasuk dalam kategori Sedang. Hal itu disebabkan oleh pengemasan materi PAI yang kurang menarik dan minimnya stimulan-stmulan yang diberikan pihak penyelenggara pendidikan kepada siswa/i SD Negeri Candirejo. Akan tetapi, secara umum siswa/i SD Negeri Candirejo secara fisik maupun psikologis siap untuk menerima, menyerap, dan memahami materi PAI, baik yang diberikan melalui pengajaran di sekolah, di rumah atau di lingkungan masyarakat.

B. Saran

Di sarakan kepada pihak sekolah agar meningkatkan kerjasama dengan orang tua atau pihak-pihak terkait guna mendukung kemampuan siswa/i dalam menyerap materi pelajaran PAI, berikut juga meningkatkan sarana dan prasarana sekolah dan perkembangan siswa/i. Selain itu, diharapkan agar guru meningkatkan kemampuan dalam menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan ghiroh siswa/i dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya*. 1421 H. Kerajaan Saudi Arabia: Muajamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif.
- Achmadi. 2005. *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drost, SJ, J. 1998. *Dari KBK Sampai MBS*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Eresco.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. (terj.) M. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2005. *Perkembangan Anak*. Jilid 2.(terj.) M. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2004. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). (terj.) Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2000. *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*. Bandung: Mandar Maju (Penerbit Alumni).
- _____. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Alumni.

- Langgulang, Hasan. 1988. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Ircisod.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Nasori, Fuad. 2002. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, Elida. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, Abdurrahman. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (terj.) H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shaleh, ABD Rachman. 1976. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak* [Jilid 1] (terj.) Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2008. *Perkembangan Anak* [Jilid 2] (terj.) Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman AM. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 1986. *Anak-Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suparno, Paul, 2003. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subeno, Sutjipto. *Tujuh Tahun (Baru) Masuk Sekolah Dasar?* (dalam Editorial Bulletin LOGOS Edisi 3, 2007).
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CVPustakaSetia.
- Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Lampiran Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

Sumber dari Internet:

- Maqsudi, Arif. "Kematangan Beragama pada Anak dan Remaja" dalam <http://ngrendeng.blogspot.com/2011/01/kematangan-beragama-pada-anak-dan-remaja.html>, didownload pada tanggal 2 Februari 2012.
- "Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Agama", dalam <http://akademi-pendidikan.blogspot.com/search/label/Psikologi%20Agama>, didownload pada tanggal 1 Februari 2012.

Frequencies

Statistics

		Ind1 Sikap positif keagamaan	Ind2 Sikap negatif keagamaan	Kisi1 Perkembangan Emosi	Ind3 Oprasi Kongkret	Ind4 Kemampuan untuk Memahami	Kisi2 Perkembangan Intelektual	Ind5 Membedakan benar dan salah dalam situasi yang sederhana	Kisi3 Perkembangan Moral	Ind6 Membentuk kelompok bermain dengan teman sebaya	Kisi4 Perkembangan Sosial	Ind7 Minat pada normatif keagamaan	Ind8 Minat pada ritual keagamaan	Kisi5 Perkembangan Keagamaan	Ind9 Mata Pelajaran PAI	Kisi6 Materi PAI	Total.Var Kesiapan Siswa Dalam Menyerap Materi Pelajaran Agama Islam
N	Valid	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		4.77	4.53	9.30	5.70	10.01	15.72	5.07	5.07	7.72	7.72	5.58	4.65	10.23	5.99	5.99	54.01
Median		5.00	5.00	9.00	6.00	10.00	16.00	5.00	5.00	8.00	8.00	6.00	4.50	10.00	6.00	6.00	54.00
Mode		5	5	10	6	10	16	5	5	7	7	6	4	10	6	6	52 ^a
Std. Deviation		.944	.667	1.131	.716	1.188	1.467	.344	.344	.820	.820	.702	.867	1.200	.116	.116	2.777
Variance		.892	.444	1.280	.513	1.411	2.151	.119	.119	.672	.672	.493	.752	1.440	.014	.014	7.712
Range		4	3	6	3	5	6	2	2	3	3	2	3	5	1	1	18
Minimum		2	3	5	3	7	12	4	4	6	6	4	3	7	5	5	43
Maximum		6	6	11	6	12	18	6	6	9	9	6	6	12	6	6	61
Sum		353	335	688	422	741	1163	375	375	571	571	413	344	757	443	443	3997

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

Ind1 Sikap positif keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Rendah (2 - 3.33)	6	8.1	8.1	8.1
	2 Sedang (> 3.33 - 4.67)	22	29.7	29.7	37.8
	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	46	62.2	62.2	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Ind2 Sikap negatif keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Rendah (2 - 3.33)	5	6.8	6.8	6.8
	2 Sedang (> 3.33 - 4.67)	27	36.5	36.5	43.2
	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	42	56.8	56.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Kisi1 Perkembangan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Rendah (4 - 6.67)	1	1.4	1.4	1.4
	2 Sedang (> 6.67 - 9.33)	38	51.4	51.4	52.7
	3 Tinggi (> 9.33 - 12)	35	47.3	47.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Ind3 Oprasi Kongkret

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Rendah (2 - 3.33)	2	2.7	2.7	2.7
	2 Sedang (> 3.33 - 4.67)	5	6.8	6.8	9.5
	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	67	90.5	90.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Ind4 Kemampuan untuk Memahami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 6.67 - 9.33)	25	33.8	33.8	33.8
	3 Tinggi (> 9.33 - 12)	49	66.2	66.2	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Kisi2 Perkembangan Intelektual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 10 - 14)	14	18.9	18.9	18.9
	3 Tinggi (> 14 - 18)	60	81.1	81.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Ind5 Membedakan benar dan salah dalam situasi yang sederhana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 3.33 - 4.67)	2	2.7	2.7	2.7
	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	72	97.3	97.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Kisi3 Perkembangan Moral

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 3.33 - 4.67)	2	2.7	2.7	2.7
	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	72	97.3	97.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Ind6 Membentuk kelompok bermain dengan teman sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 5 - 7)	34	45.9	45.9	45.9
	3 Tinggi (> 7 - 9)	40	54.1	54.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Kisi4 Perkembangan Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 5 - 7)	34	45.9	45.9	45.9
	3 Tinggi (> 7 - 9)	40	54.1	54.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Ind7 Minat pada normatif keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 3.33 - 4.67)	9	12.2	12.2	12.2
	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	65	87.8	87.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Ind8 Minat pada ritual keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Rendah (2 - 3.33)	4	5.4	5.4	5.4
	2 Sedang (> 3.33 - 4.67)	33	44.6	44.6	50.0
	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	37	50.0	50.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Kisi5 Perkembangan Keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 6.67 - 9.33)	17	23.0	23.0	23.0
	3 Tinggi (> 9.33 - 12)	57	77.0	77.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Ind9 Mata Pelajaran PAI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	74	100.0	100.0	100.0

Kisi6 Materi PAI

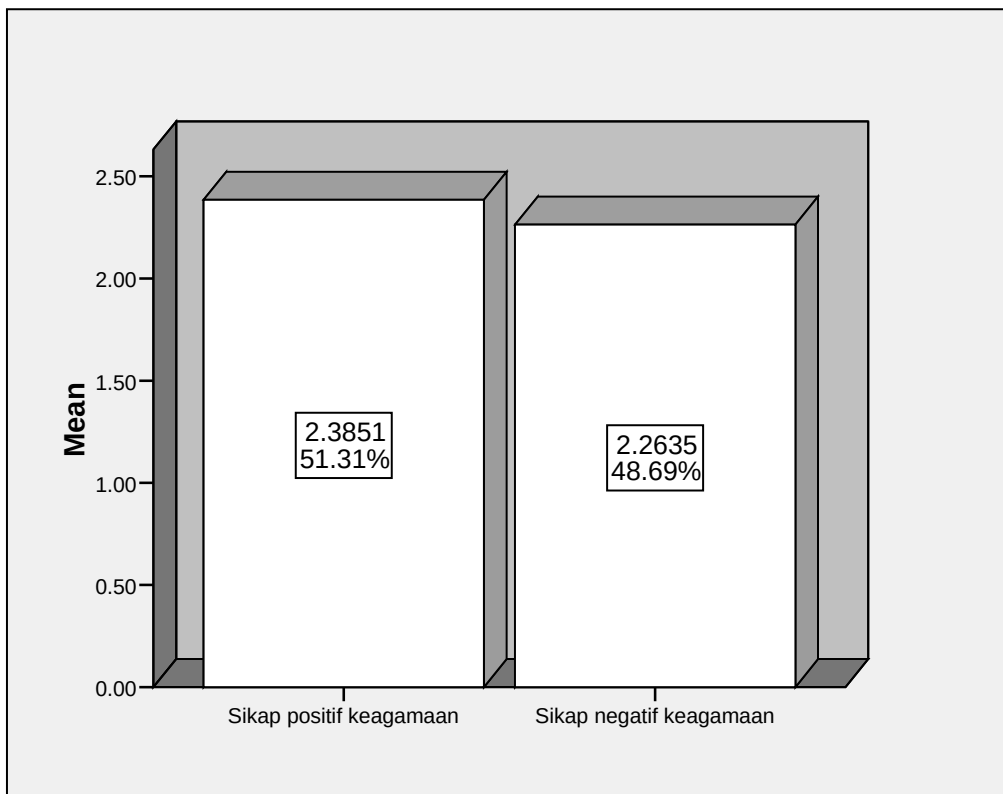
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3 Tinggi (> 4.67 - 6)	74	100.0	100.0	100.0

Tot.Var Kesiapan Siswa Dalam Menyerap Materi Pelajaran Agama Islam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 Sedang (> 35 - 49)	3	4.1	4.1	4.1
	3 Tinggi (> 49 - 63)	71	95.9	95.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

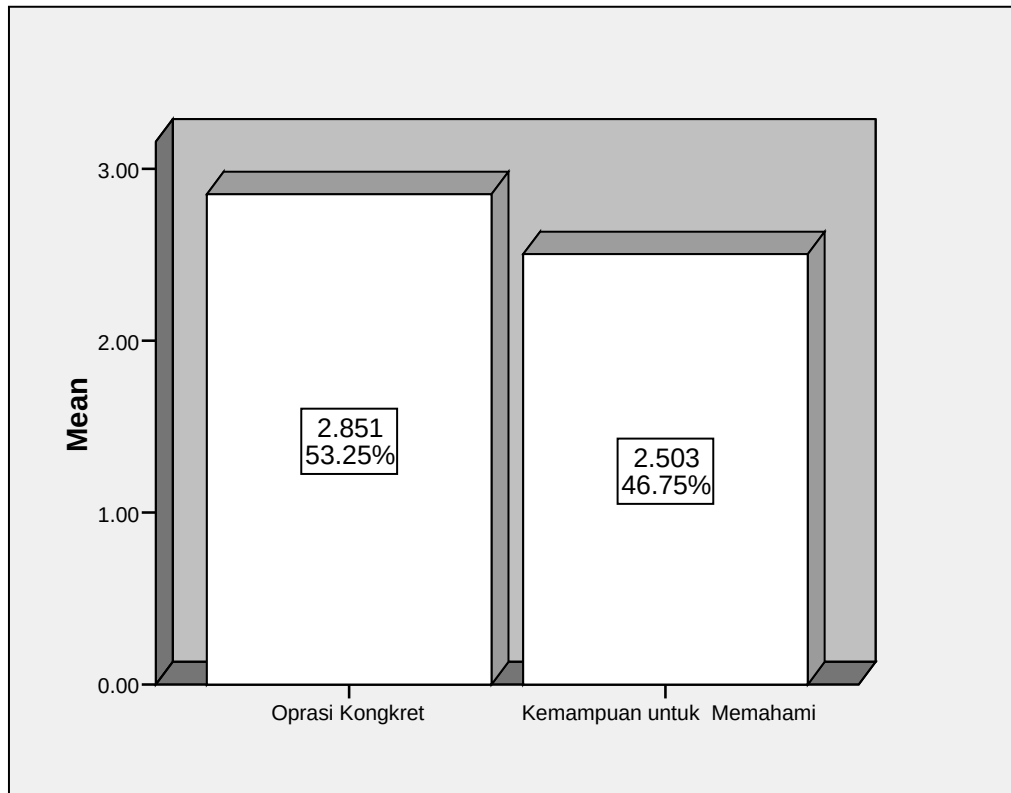
Graph

Perkembangan Emosi



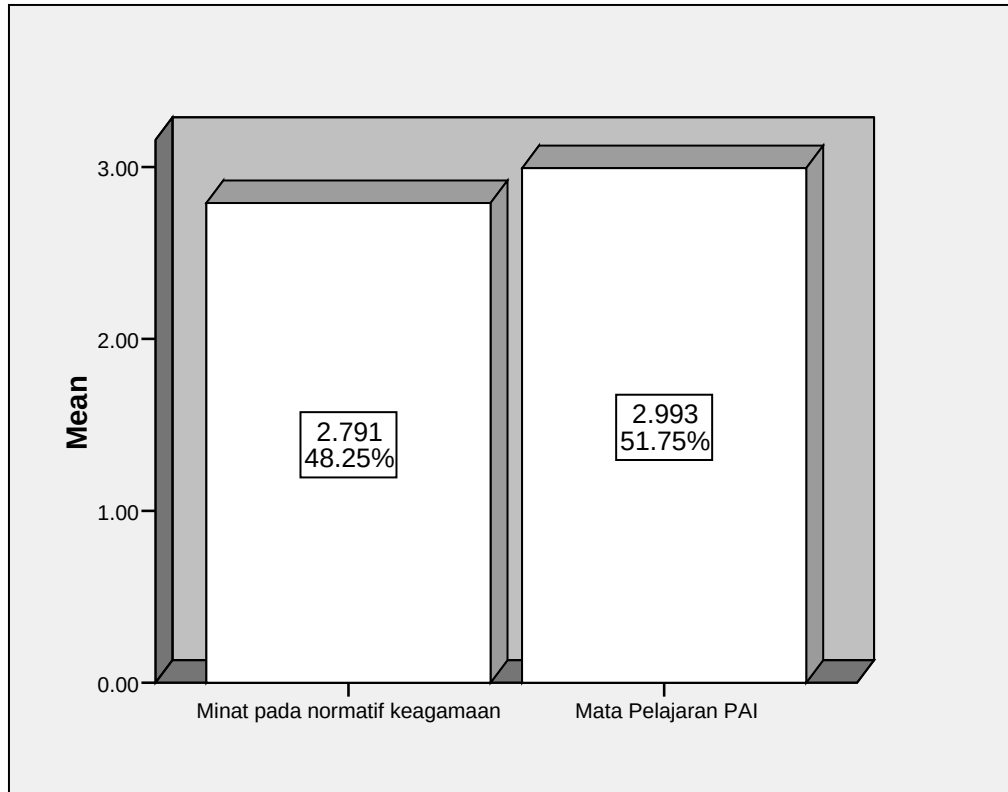
Graph

Perkembangan Intelektual



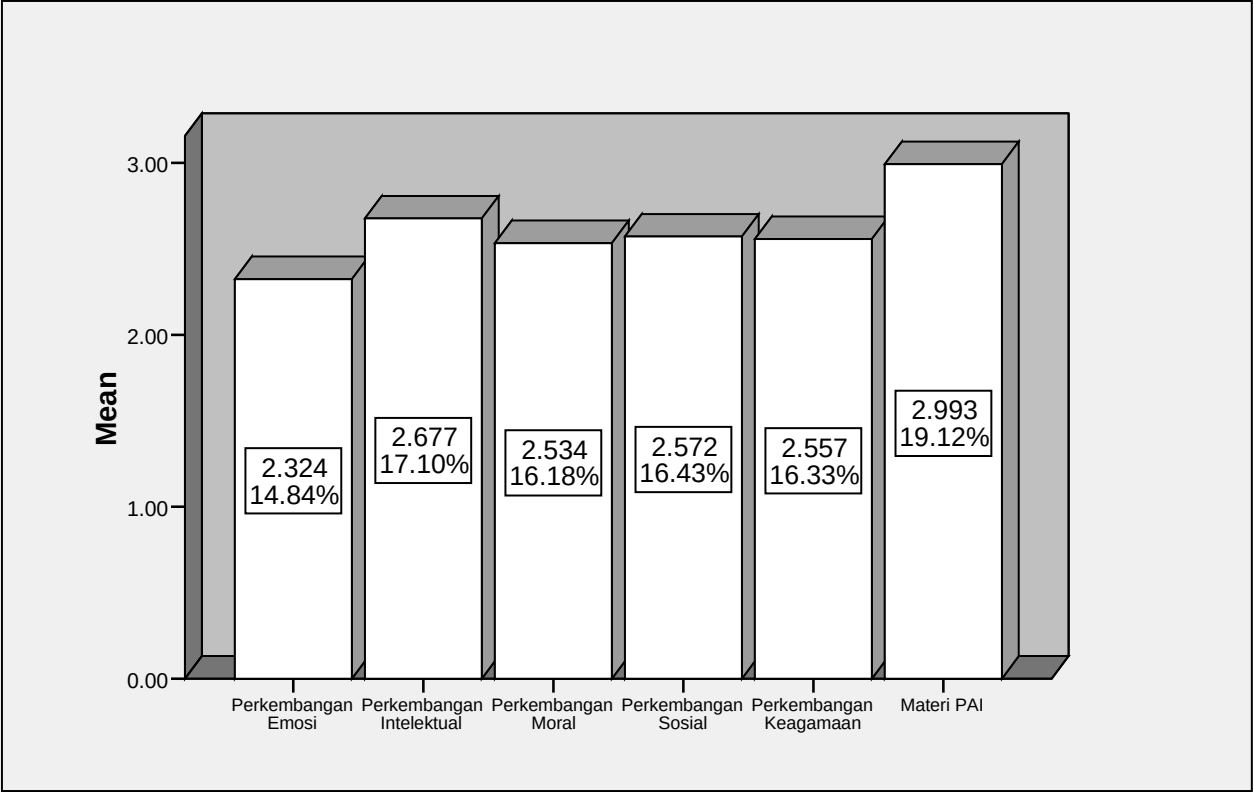
Graph

Perkembangan Keagamaan



Graph

Kesiapan Siswa Dalam Menyerap Materi Pelajaran Agama Islam



Kesiapan Siswa Dalam Menyerap Materi Pelajaran Agama Islam

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 21
1	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
2	2	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3
3	3	2	2	3	3	1	2	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3
4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3
5	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3
6	2	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
7	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
8	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3
9	2	2	2	3	3	3	2	1	3	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3
10	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3
11	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	1	3	3
12	3	2	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
13	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
14	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	3	2	3	3	1	2	3	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
16	3	1	1	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
17	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3
18	3	1	1	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3
19	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	2	2	2	3	3	3	3	2	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3
21	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3
22	3	3	1	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
23	3	3	1	3	3	3	2	2	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3

ANGKET

Kesiapan Siswa dalam Menyerap Materi Pendidikan Agama Islam

Di Sekolah Dasar Negeri Candirejo Ngaglik

Sleman Yogyakarta

Siswa Kelas :

Jenis kelamin :

Petunjuk

- Daftar angket ini terdiri atas 21 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan atau pertanyaan dan tentukan kebenarannya. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan keadaan sebenarnya.
- Silahkan mengisi angket ini dengan cara member tanda cek (✓) atau menyilang (×) salah satu pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengankondisi yang sebenarnya

Item Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah orangtuamu sering mengingatkan untuk mengerjakan shalat ketika waktu shalat tiba	a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
	Apakah orangtuamu akan memarahimu jika kamu ketahuan meninggalkan shalat lima waktu	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
3	Apakah kamu sering bermain sendiri saat guru sedang mengajar pelajaran agama Islam di kelas	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

No.	Pertanyaan	Jawaban
4	Menurutmu, apakah pelajaran agama islam lebih menyenangkan dibandingkan dengan pelajaran lainnya (misal PPKN, Sejarah, dll)	a. Menyenangkan b. Biasa saja c. Tidak menyenangkan
5	Menurutmu, benarkah diciptakannya gunung dan matahari , air dan lain-lain itu sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT.	a. Ya b. Tidak tahu c. Tidak
6	Menurut kamu, apakah tekun belajar merupakan salah satu bentuk ibadah pada Allah SWT.	a. Ya b. Tidak tahu c. Tidak
7	Apakah kamu sering di perintah atau diajak oleh gurumu untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah saat waktu shalat tiba	a. Selalu b. Kadang-Kadang c. Tidak pernah
8	Apakah kamu sering mendapatkan tugas rumah (PR) dari guru agamamu untuk melakukan pengamatan kegiatan keagamaan di keluarga dan lingkungan sekitar tempat kamu tinggal	a. Selalu b. Kadang-Kadang c. Tidak pernah
9	Menurut kamu, benarkah orang yang sedang shalat itu berarti sedang berkomunikasi dengan Allah SWT	a. Ya b. Tidak tahu c. Tidak
10	Menurut kamu, benarkah anak yang baik itu adalah anak yang taat dan rajin beribadah	a. Ya b. Tidak tahu c. Tidak
11	Apa yang kamu lakukan jika salah satu teman di kelasmu tiba-tiba mencoret-coret buku catatanmu	a. Memperingatinya b. Membiarkannya c. Membalasnya
12	Apa yang kamu lakukan jika kamu diminta contekan temanmu saat sedang ujian	a. Menolaknya b. Membiarkannya c. Memberikannya
No.	Pertanyaan	Jawaban

13	Apakah kamu sering bermain dengan teman-teman di kelasmu	a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak Pernah
14	Apakah kamu mempunyai teman karib di sekolah dan di rumah	a. Ya b. Tidak tahu c. Tidak punya
15	Apakah kamu selalu bermain dengan teman karibmu, baik di sekolah maupun di rumah	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
16	Menurutmu, apakah pelajaran agama Islam mudah dipelajari	a. Mudah b. Biasa saja c. Sulit
17	Apakah kamu yakin dapat menguasai materi pelajaran agama islam di sekolahmu	a. Yakin b. Kurang yakin c. Tidak yakin
18	Apakah kamu selalu mengerjakan (tidak pernah meninggalkan) shalat lima waktu dalam sehari semalam	a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
19	Adakah TPA di sekitar rumah kamu tinggal, lalu apakah kamu ikut belajar disana	a. Ya, saya rajin ke TPA b. Ya, saya kadang-kadang ke TPA c. Tidak, saya tidak ikut TPA
20	Apakah di sekolah kamu diajarkan tentang bagaimana melaksanakan shalat	a. Ya b. Tidak tahu c. Tidak
21	Apakah disekolah kamu diajarkan tentang sifat-sifat terpuji	a. Ya b. Tidak tahu c. Tidak